



**PEMBELAJARAN INOVATIF
DALAM MATERI SEJARAH INDONESIA
KONTEMPORER DENGAN ISU KONTROVERSI
DI DUA SMA (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 BOJA
DAN SMA NEGERI 2 KENDAL)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh
Hestu Setyaning Ati
NIM 3101407035

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Panitia Penguji
Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

Hari :

Tanggal :

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Subagyo, M.Pd
NIP. 195108081980031003

Drs. R. Suharso, M.Pd
NIP. 196209201987031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah

PERPUSTAKAAN
UNNES

Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd
NIP. 197301311999031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Menyetujui

Penguji Utama

Prof. Dr. Wasino, M. Hum.
NIP. 196408051989011001

Anggota I

Anggota II

Drs. Subagyo, M. Pd
NIP. 195108081980031003

Drs. R. Suharso, M.Pd
NIP. 196209201987031001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Subagyo, M.Pd.
NIP. 195108081980031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2011

Hestu Setyaning Ati
NIM. 3101407035



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (Q.S Al- Insyirah : 6).
2. Kebenaran adalah inti kehidupan, kebenaran berhubungan dengan hati nurani otak tempat orang berpikir, akal pikiran tempat orang melakukan kegiatan. Agama dan budi pekerti menuntun manusia menuju kebenaran universal. Sebutir mutiara tetaplah mutiara walaupun keluar dari mulut anjing sekalipun, jadi kebenaran adalah sari kehidupan (Kahlil Gibran).

Persembahan:

- ☺ Teruntuk orang tua penulis Ibu Sri Harini dan Romo Karyanto Haris tercinta, terima kasih atas segala doa, kesabaran, dan kasih sayangnya yang tak kan tergerus. Restumu yang selalu menyertai setiap langkahku dari jerih payahmu kesuksesanku berasal, demi meniti masa depan.
- ☺ Mas-masku tersayang (Hestu, Indra) dan mbak Rotul, yang selalu memberikan dorongan dan semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
- ☺ *Mas Mirah* ku atas suport dan kasih sayangnya
- ☺ Linda, Nia, Dini, Nova, Pippo, Charis thanks to all. Segala yang telah kita lewati bersama, canda, tawa serta sedih dan duka. Mudah- mudahan kebersamaan kita akan tetap membekas dan menjadi kisah klasik di masa depan kita.
- ☺ Teman-temanku seperjuangan Pend Sejarah 2007
- ☺ Almamater yang kucintai.

PRAKATA

Bismillahirrohmanirrohim

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “*Pembelajaran Inovatif dalam Materi Sejarah Indonesia Kontemporer dengan Isu Kontroversi Di Dua SMA (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Boja dan SMA Negeri 2 Kendal)*” dapat terselesaikan dengan baik.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati serta rasa hormat penulis sampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Drs. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin penelitian dan selaku pembimbing I yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. R. Suharso, M. Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Semua dosen Jurusan Sejarah yang telah membekali ilmu dan atas jasanya selama di bangku kuliah.
6. Kepala sekolah, guru-guru sejarah, dan staf tata usaha di SMA Negeri 1 Boja dan SMA Negeri 2 Kendal yang telah banyak membantu dalam penelitian.
7. Para peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 Boja dan SMA Negeri 2 Kendal yang telah bersedia secara tulus membantu proses penelitian.
8. Ibu dan Romo atas kasih sayang, motivasi, doa dan wejangan-wejangan yang tak henti- hentinya diberikan kepada penulis.
9. Kawan-kawan seperjuangan Pend sejarah 2007 yang selalu berbagi ilmu dan dukungan serta motivasi yang diberikan selama ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dengan sukarela, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga jasa dan amal baik yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT Amin. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Semoga Allah SWT memberikan imbalan dan pahala yang berlimpah. Akhirnya Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Agustus 2011

Penulis

SARI

Ati, Hestu Setyaning. 2011. *Pembelajaran Inovatif dalam Materi Sejarah Indonesia Kontemporer dengan Isu Kontroversi Di Dua SMA (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Boja dan SMA Negeri 2 Kendal)*. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Subagyo, M.Pd dan Pembimbing II Drs. R. Suharso, M.Pd. 216 halaman.

Kata Kunci: Pembelajaran Inovatif, Sejarah Indonesia Kontemporer dengan Isu Kontroversi

Pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi senantiasa ada dalam pelajaran sejarah, tetapi dalam pelaksanaannya masih belum optimal. Pelaksanaan pembelajaran sejarah dibutuhkan suatu pembaharuan. Salah satu upaya yang dilakukan ialah dengan menerapkan pembelajaran inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang (1) pemahaman guru-guru sejarah mengenai pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi (2) pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi (3) kendala yang ditemui guru pada pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi (4) penilaian guru dan peserta didik pada pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus terpancang (*embedded research*). Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Boja dan SMA Negeri 2 Kendal. Sumber data terdiri atas informan (guru-guru sejarah dan peserta didik), dokumen (silabus, RPP), serta kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu (1) wawancara mendalam, (2) pengamatan/observasi, dan (3) kajian dokumen. Validitas data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pemahaman guru terhadap pembelajaran inovatif terwujud secara maksimal karena guru telah memahami konsep pembelajaran inovatif untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi agar peserta didik berlatih berpikir kritis dan menjadikan pembelajaran lebih menarik serta bermakna bagi peserta didik, (2) Pelaksanaannya, dengan pembelajaran inovatif yang menerapkan perpaduan metode peserta didik cenderung lebih antusias dalam pembelajaran, (3) kendala yang ditemui dalam hal subjek belajar, metode pembelajaran, media pembelajaran. (4) Guru mengakui dengan pembelajaran inovatif peserta didik menjadi memiliki ketertarikan yang besar ketika diberikan fakta-fakta yang berbeda dengan fakta sejarah yang selama ini diketahuinya. Peserta didik menyukai pembelajaran yang dilakukan oleh guru karena guru kreatif ada variasi pembelajaran (tidak monoton), dan peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Batasan Istilah	12
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	16
A. Kajian Pustaka	16

1. Pembelajaran Inovatif	16
2. Sejarah Indonesia Kontemporer dengan Isu Kontroversi	43
3. Pembelajaran Sejarah Indonesia Kontemporer dengan Isu Kontroversi	45
B. Penelitian yang Relevan	52
C. Kerangka Berpikir	54
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Bentuk dan Strategi Penelitian	56
B. Lokasi Penelitian	57
C. Fokus Penelitian	58
D. Data dan Sumber Data Penelitian	59
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Teknik Cuplikan (<i>Sampling</i>)	63
G. Validitas Data	64
H. Teknik Analisis Data	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71
A. Hasil Penelitian	71
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	71
2. Sajian Data	75
B. Pembahasan	107
BAB V PENUTUP	122
A. Simpulan	122

B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN	128



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tahapan Pembelajaran dengan Bermain Peran (<i>Role Playing</i>)...	36
Tabel 2. Langkah-Langkah Pembelajaran Inkuiri.....	41
Tabel 3. Posisi Materi Sejarah Indonesia Kontemporer dengan Isu Kontroversi di SMA dalam KTSP.....	50



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir	53
Gambar 2. Komponen-komponen analisis data model interaktif.....	66
Gambar 3. SMA Negeri 1 Boja di Jalan Raya Bebengan No. 203 Boja.....	209
Gambar 4. Ruang Kelas Sejarah SMA Negeri 1 Boja	209
Gambar 5. Suasana Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Boja dengan penerapan <i>moving class</i>	210
Gambar 6. Peneliti Melakukan Wawancara dengan Ibu Siti Ni'mallatif, S. Pd., Salah Satu Guru Sejarah SMA Negeri 1 Boja.....	210
Gambar 7. Peneliti Melakukan Wawancara dengan Beberapa Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Boja.....	211
Gambar 8. SMA Negeri 2 Kendal di Jalan Kelurahan Jetis Kecamatan Kota Kendal.....	211
Gambar 9. Guru Saat Membimbing Peserta Didik Diskusi dalam Kelompok di Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Kendal.....	212
Gambar 10. Suasana Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Kendal dengan penerapan <i>Role Playing</i>	212
Gambar 11. Peneliti Melakukan Wawancara dengan Bapak Muslichin, S.S., M.Pd., Salah Satu Guru Sejarah SMA Negeri 2 Kendal ..	213
Gambar 12. Peneliti Melakukan Wawancara dengan Beberapa Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Kendal.....	213

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara untuk Guru	128
Lampiran 2. Pedoman Wawancara untuk Peserta Didik	131
Lampiran 3. Pedoman Observasi untuk Guru dan Peserta Didik.....	133
Lampiran 4. Pedoman Pencatatan Dokumen	135
Lampiran 5. Hasil Wawancara Informan (Guru)	136
Lampiran 6. Hasil Wawancara Informan (Peserta Didik)	143
Lampiran 7. Daftar Nama Informan (Guru)	173
Lampiran 8. Daftar Nama Informan (Peserta Didik).....	175
Lampiran 9. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	183
Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian	209
Lampiran 11. Surat Ijin Penelitian	214
Lampiran 12. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	215

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembelajaran sejarah di setiap jenjang pendidikan memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Pembelajaran sejarah pada jenjang pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD) dilakukan dengan pendekatan estetis. Maksudnya adalah bahwa sejarah diberikan semata-mata untuk menanamkan rasa cinta kepada perjuangan, pahlawan, tanah air, dan bangsa. Sejarah untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) diberikan dengan pendekatan etis, yakni untuk memberikan pemahaman tentang konsep hidup bersama, sehingga selain memiliki rasa cinta perjuangan, pahlawan, tanah air, dan bangsa mereka tidak canggung dalam pergaulan masyarakat yang semakin majemuk (Kuntowijoyo, 2005:4). Jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), sejarah diberikan secara kritis. Melalui pendekatan secara kritis diharapkan peserta didik mampu berpikir mengapa sesuatu terjadi, apa yang sebenarnya terjadi, serta ke mana arah kejadian-kejadian itu (Kuntowijoyo, 2005:4).

Dunia pendidikan sejarah sampai saat ini masih terus berkembang permasalahan-permasalahan klasik dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah. Adam dalam pengantar buku terjemahan dari Sam Wineburg (2006:ix-xix) mengidentifikasi beberapa kelemahan dalam pendidikan sejarah di Indonesia yaitu adanya paradigma berpikir bahwa belajar sejarah sebatas pada hapalan tanggal, nama dan tokoh pada masa lalu. Sejarah, sering dianggap sebagai pelajaran

hafalan dan membosankan. Pembelajaran ini dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat menjawab soal-soal ujian. Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah bagi peserta didik dirasakan membosankan, sangat tidak menarik dan menjemukan.

Ketidaktercapaian tujuan pembelajaran sejarah, faktor dari guru pun turut menyebabkannya. Seorang guru jika menggunakan ceramah saja kegiatan belajar di dalam kelas akan berlangsung secara monoton. Kebanyakan guru sejarah ketika mengajar hanya memberikan cerita yang diulang-ulang, membosankan, dan guru sejarah dianggap peserta didik sebagai guru yang memberikan pelajaran yang tidak berguna. Mereka hanya akan mendengarkan uraian dari guru dan akan nampak kepasifan peserta didik. Namun, bila guru mengajar dilaksanakan dengan cara-cara yang baru melakukan inovasi dalam pembelajaran maka kegiatan peserta didik belajar akan lebih aktif.

Model pembelajaran juga penting dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Apabila seorang guru tidak cermat memilih strateginya atau model pembelajarannya akan berakibat fatal bagi pola kegiatan belajar mengajarnya. Selanjutnya, pencapaian tujuan pengajaran akan terganggu bahkan bisa gagal. Hal yang tak kalah penting adalah bahwa pendidikan sejarah dimanfaatkan untuk kepentingan kekuasaan, sehingga belum membuka peluang yang maksimal untuk pengembangan proses berpikir kritis.

Pemanfaatan pendidikan sejarah untuk kepentingan kekuasaan pernah terjadi pada pemerintahan Orde Baru. Pada pemerintahan Orde Baru materi-

materi telah diatur sedemikian rupa dengan membentuk keseragaman tentang pengetahuan sejarah sesuai versi pemerintah demi kepentingan-kepentingan individual. Hal ini mengakibatkan pendidikan sejarah mengalami proses eksploitasi menjadi instrument untuk menanamkan watak loyal dan kepatuhan bagi warga negara terhadap kekuasaan negara (Ahmad, 2010:2).

Memasuki era revormasi kecenderungan pendidikan sejarah digunakan sebagai alat penguasa mulai terkikis. Upaya-upaya dilakukan guna pelurusan terhadap hal-hal yang kontroversi dalam sejarah yang ditulis semasa Orde Baru. Hal ini nampak dengan beredarnya buku-buku tentang peristiwa-peristiwa yang pada masa Orde Baru dilarang, seperti versi baru tentang Gerakan 30 September 1965. Adanya hal-hal tersebut, membuat pergeseran paradigma penulisan sejarah, dari sejarah yang semula bersifat tunggal versi resmi pemerintah menjadi sejarah yang lebih beragam dengan adanya beberapa versi yang muncul dalam masyarakat.

Munculnya berbagai pandangan dan perbedaan pendapat dalam masyarakat telah memunculkan sejarah dengan isu kontroversi. Hal ini justru membawa perubahan dalam pendidikan sejarah. Adanya perubahan dalam dunia pendidikan sejarah berkaitan dengan munculnya sejarah dengan isu kontroversi pada dasarnya membawa pengajaran sejarah ke arah pengajaran ideal, yaitu mampu membawa peserta didik untuk berpikir secara kritis menuju ke arah kedewasaan jika pembelajaran disampaikan secara proporsional.

Adanya materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi, sebenarnya peserta didik belajar sebuah keberagaman, dan berbeda pendapat.

Kedua hal yang sudah seharusnya ditumbuhkembangkan di Indonesia yang berkemajemukan. Sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi juga tentu membangkitkan rasa ingin tahu, analisis, dan diharapkan nantinya dalam kehidupan nyata, peserta didik dapat berpikir dulu sebelum bertindak (*think before act*) dengan membandingkan pemikiran selayaknya dalam memahami kontroversi dalam sejarah. Namun, penguasa masih melakukan campur tangan yang berlebih dalam pendidikan sejarah, terutama dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi. Hal ini nampak dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Jaksa Agung Nomor 019/A/JA/03/2007 pada tanggal 5 Maret 2007 yang melarang buku-buku pelajaran sejarah yang tidak membahas pemberontakan PKI tahun 1948 dan 1965, sehingga terjadi ketidaksesuaian antara semangat reformasi yang menunjung tinggi semangat keterbukaan dan kebebasan mengemukakan pendapat.

Pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi pun dalam pelaksanaannya menjadi kurang optimal. Materi-materi sejarah kontemporer yang bersifat sensitif dan politis tidak dapat diajarkan secara maksimal. Padahal sesungguhnya peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengetahui lebih dalam suatu peristiwa sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi.

Pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi diberikan secara kritis pada jenjang pendidikan SMA sehingga peserta didik diharapkan “mampu berpikir mengapa sesuatu terjadi, apa yang sebenarnya terjadi, dan kemana arah kejadian-kejadian itu” (Kuntowijoyo, 2005:4). Peserta

didik tidak hanya memahami fakta sebatas hafalan. Namun, mampu memaknai sebuah peristiwa sejarah secara mendalam. Berpikir kritis juga diharapkan menjadikan peserta didik terbebas dari prasangka irasional dan fanatik, pikiran sempit dan komunalisme, memiliki pemikiran ilmiah serta berorientasi kepada masa depan (Kochhar, 2008:39).

Pembelajaran yang memberikan pendapat-pendapat yang berbeda itu memiliki beberapa tujuan. Su'ud (2007:109) menyatakan bahwa pengembangan pola isu kontroversi dalam kelas sejarah bertujuan untuk mencapai (1) peningkatan daya penalaran; (2) peningkatan daya kritik sosial; (3) peningkatan kepekaan sosial; (4) peningkatan toleransi dalam perbedaan pendapat; (5) peningkatan keberanian pengungkapan pendapat secara demokratis; serta (6) peningkatan kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Selain itu tujuan diberikannya materi sejarah kontroversi ialah “agar para peserta didik berlatih diri dalam memecahkan perbedaan pendapat diantara teman sekelasnya” (Somantri, 2001:319).

Berkaitan dengan pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi, yang paling banyak diperdebatkan di masyarakat adalah Gerakan 30 September 1965, Supersemar, dan Serangan Umum 1 Maret 1949 (Adam, 2007:14). Peristiwa-peristiwa sejarah tersebut merupakan beberapa contoh yang dianggap paling memiliki isu kontroversi. Peristiwa Gerakan 30 September 1965 dan Supersemar menjadi satu hal yang menantang ketika dimasukkan di dalam kelas sejarah.

Peristiwa Gerakan 30 September 1965 merupakan sejarah yang paling bersifat kontroversi karena di dalamnya terdapat beberapa versi tentang siapa sebenarnya yang berada di balik itu semua. PKI, Sukarno, Soeharto, klik Angkatan Darat, atau CIA yang menjadi dalangnya. Semuanya menjadi satu hal yang baru dalam pendidikan sejarah pada saat ini. Selain itu peristiwa pembantaian setelah gerakan tersebut juga masih menjadi tanda tanya besar.

Keluarnya Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar) yang memberikan kewenangan pada Soeharto untuk mengambil tindakan-tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai stabilitas nasional yang pada akhirnya mengantarkan dirinya sebagai presiden Republik Indonesia kedua, juga masih menyisakan berbagai pertanyaan. Hal ini dikarenakan sampai sekarang keberadaan surat tersebut dan tentang isinya juga masih sangat misterius.

Cakupan materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi tersebut dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas XII semester 1 ada dalam standar kompetensi “menganalisis perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi hingga lahirnya Orde Baru” dengan kompetensi dasar “menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman disintegrasi bangsa terutama dalam bentuk pergolakan dan pemberontakan (antara lain: PKI Madiun 1948, DI/TII, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G-30-S/PKI)”. Program bahasa kelas XII semester 1 materi sejarah yang memiliki isu kontroversi tersebut tercakup dalam kompetensi dasar “menganalisis pemerintahan dari demokrasi terpimpin sampai lahirnya Orde Baru”. Kelas XI semester 2 untuk program IPA

materi tentang sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi tercakup dalam standard kompetensi “merekonstruksi perjuangan bangsa Indonesia sejak masa Proklamasi hingga lahirnya Orde Baru” dengan kompetensi dasar “menganalisis pergantian pemerintahan dari demokrasi terpimpin sampai lahirnya Orde Baru”.

Melihat kenyataan diatas, maka dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dibutuhkan suatu pembaharuan. Salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka mewujudkan pendidikan sejarah yang memberikan peserta didik suatu kesadaran sejarah secara kritis terhadap suatu peristiwa sejarah dengan isu kontroversi dan mengurangi paradigma tentang pembelajaran sejarah yang dianggap membosankan, di SMA Negeri 1 Boja dan SMA Negeri 2 Kendal melakukan suatu pembaharuan dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dilakukan guna mencapai tujuan pendidikan nasional seperti tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembelajaran inovatif diterapkan untuk mengembangkan pemikiran kritis peserta didik. Agar peserta didik berlatih berpikir kritis (tidak pasif), mengemukakan pendapat secara arif, serta menanggapi perbedaan dengan toleran. Guru berupaya memberikan kepada peserta didik pemahaman yang menyeluruh terhadap peristiwa sejarah dengan isu kontroversi yang dijadikan materi ajar dengan

menggunakan model mengajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, memanfaatkan media belajar serta objek yang tersedia secara optimal.

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dikemas oleh guru atas dorongan gagasan baru untuk melakukan langkah-langkah belajar dengan metode baru sehingga memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar (Suyatno, 2009:6). Peserta didik sebagai subjek yang belajar secara aktif, sehingga materi yang disampaikan menjadi bermakna bukan sekedar hafalan belaka dan dengan keaktifan peserta didik, peserta didik berlatih berpikir kritis dengan menyampaikan asumsi-asumsi mereka tentang sejarah dengan isu kontroversi yang dipelajarinya. Menjadikan peserta didik mampu memaknai sebuah peristiwa sejarah secara mendalam.

Penelitian ini mengambil dua sampel peristiwa sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi yang akan dijadikan kajian tentang bagaimana pelaksanaan pembelajarannya di dalam kelas dengan menerapkan pembelajaran inovatif. Peristiwa yang akan dijadikan sampel adalah tentang Gerakan 30 September 1965 dan peristiwa seputar Supersemar.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Boja dan SMA Negeri 2 Kendal. Hal ini disebabkan dua sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran inovatif yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain di Kabupaten Kendal. Kedua sekolah tersebut juga memiliki karakteristik yang berbeda. SMA Negeri 1 Boja sebagai sekolah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan SMA Negeri 2 Kendal adalah Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (RSKM). Dipilih sekolah yang telah berkarakter dan memiliki karakter yang berbeda yaitu agar

memperoleh kevalitan data dan tentunya terdapat perbedaan dalam pelaksanaan pembelajaran inovatif dengan keberhasilan yang berbeda tergantung pada kemampuan apresiasi dan kreativitas guru.

SMA Negeri 1 Boja kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan dengan menggunakan sistem kelas berpindah (*moving class*). Pada saat subjek mata pelajaran berganti maka peserta didik akan meninggalkan kelas menuju kelas lain sesuai mata pelajaran yang dijadwalkan, jadi peserta didik yang mendatangi guru, bukan sebaliknya. Di dalam kelas guru melakukan berbagai inovasi dan kreatifitas pembelajaran, mengelola kelas, menata ruang, menata alat peraga, menata tempat duduk sesuai karakteristik materi yang akan disampaikan.

SMA Negeri 2 Kendal guru telah melakukan inovasi dan kreatifitas dalam pembelajaran. Guru juga telah memanfaatkan berbagai sumber belajar di sekolah. Salah satu sumber belajar, yang dimanfaatkan adalah internet. Peserta didik diberi tugas untuk mencari artikel mengenai sebuah topik yang berkaitan dengan materi pembelajaran di internet. Melalui tugas ini peserta didik memperoleh kesempatan menerima materi pembelajaran tak hanya dari guru, buku teks, atau lembar kerja peserta didik semata.

Atas dasar permasalahan dan pemikiran di atas, maka penelitian ini berupaya untuk menganalisis pemahaman guru mengenai pembelajaran inovatif dalam pembelajaran, bagaimana pelaksanaan pembelajaran inovatif materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi, kendala-kendala yang ditemui, serta bagaimana penilaian guru dan peserta didik pada pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu

kontroversi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kajian tentang pembelajaran inovatif dalam materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi sehingga dapat menghasilkan masukan-masukan baru dalam pendidikan sejarah yang bertujuan untuk menumbuhkan pola pikir dan kesadaran kritis peserta didik.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru-guru sejarah mengenai pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi?
3. Apa sajakah kendala yang ditemui guru pada pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer isu kontroversi?
4. Bagaimana penilaian guru dan peserta didik pada pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pemahaman guru-guru sejarah mengenai pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi

2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi.
3. Mendeskripsikan kendala yang ditemui guru pada pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi.
4. Mengetahui penilaian guru dan peserta didik pada pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan isu kontroversi melalui pembelajaran inovatif, dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang pembelajaran inovatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti adalah sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, serta untuk menambah pengetahuan peneliti dalam bidang pembelajaran sejarah terutama sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi.
- b. Bagi praktisi pendidikan penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang nyata tentang kondisi pembelajaran sejarah dan memberikan alternatif pemecahan masalahnya dan dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

- c. Bagi pemerintah diharapkan mampu memberikan satu masukan dalam menentukan kebijakan pendidikan terutama sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi.
- d. Bagi semua pihak diharapkan mampu memberikan gambaran tentang pentingnya proses pendidikan sejarah guna mengubah pola pikir dan meningkatkan kedewasaan.

E. BATASAN ISTILAH

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini secara teknis memiliki arti yang khas. Agar tidak menimbulkan definisi yang salah dalam memahami skripsi ini, perlu terlebih dahulu adanya penegasan istilah. Hal yang ditegaskan adalah :

1. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dikemas oleh guru atas dorongan gagasan baru untuk melakukan langkah-langkah belajar dengan metode baru sehingga memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar (Suyatno, 2009:6). Pembelajaran inovatif juga dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dirancang oleh guru, yang sifatnya baru, tidak seperti yang biasanya dilakukan, dan bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam membangun pengetahuan sendiri dalam rangka proses perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki peserta didik (Suharmanto, 2008:11).
2. Sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi dapat diartikan sebagai sejarah yang rentang waktu terjadinya tidak terlalu lama dengan masa

sekarang, dimana dalam penulisannya masih berproses, yang pada akhirnya memunculkan beberapa pendapat yang berbeda berkaitan dengan suatu peristiwa sejarah (Ahmad, 2010:34).

3. Pembelajaran sejarah menurut Widja (1989:23) adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan skripsi ini secara umum terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal skripsi, bagian pokok, dan bagian akhir skripsi.

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal skripsi terdiri dari sampul, lembar berlogo, halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, sari, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Pokok

Bagian pokok skripsi terdiri dari lima bab, yakni pendahuluan, kajian pustaka dan kerangka berpikir, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dan penutup.

Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, yang menjelaskan alasan peneliti melakukan penelitian, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka dan Kerangka Berpikir

Kajian pustaka dalam penelitian ini berisikan tentang ulasan mengenai beberapa penelitian terdahulu tentang bidang pengajaran sejarah, serta beberapa teori dan kajian yang digunakan sebagai analisis dalam melakukan pembahasan permasalahan penelitian yang meliputi: pembelajaran inovatif, sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi, pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi. Selain itu juga memuat kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab tentang metode penelitian berisikan tentang bentuk dan strategi penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik cuplikan (*sampling*), validitas data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini menguraikan tentang laporan hasil penelitian, terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian, pemahaman guru tentang pembelajaran inovatif materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi, pelaksanaan pembelajaran inovatif materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi, kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, dan

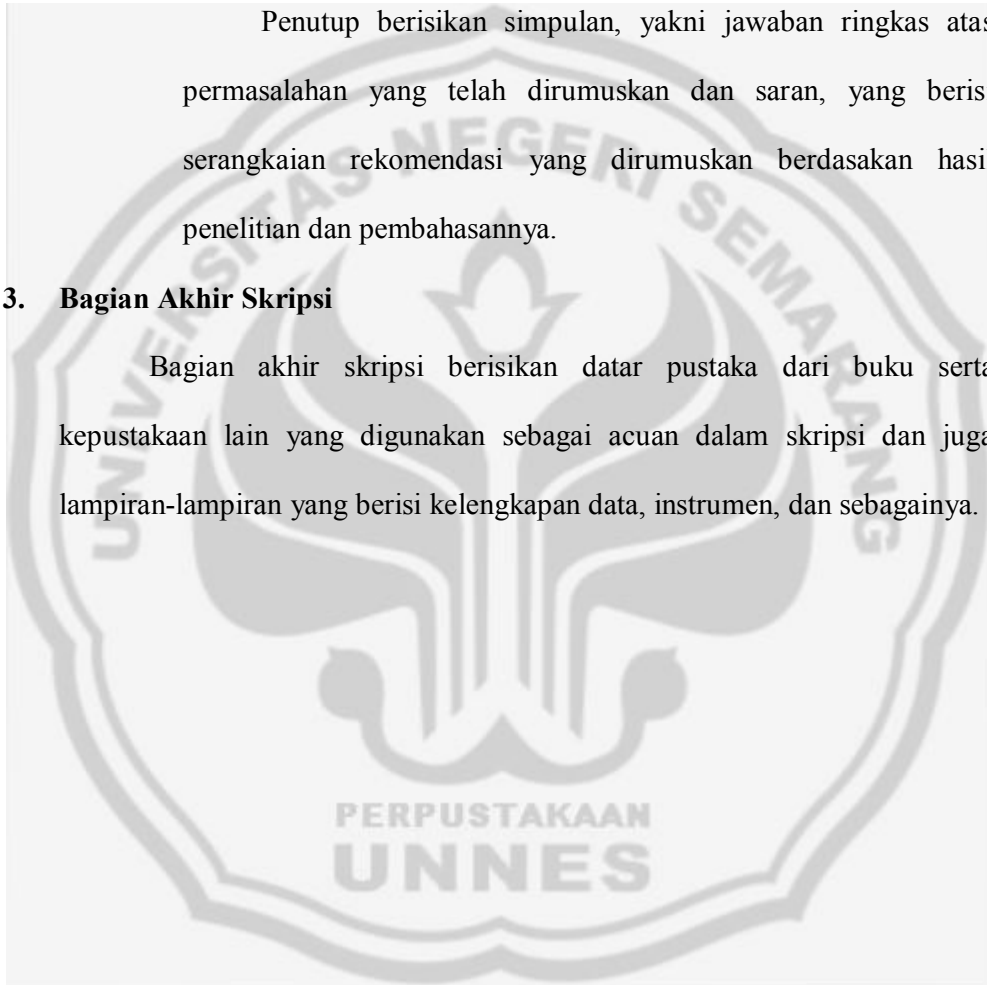
penilaian guru dan peserta didik pada pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi, dilanjutkan dengan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup

Penutup berisikan simpulan, yakni jawaban ringkas atas permasalahan yang telah dirumuskan dan saran, yang berisi serangkaian rekomendasi yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi berisikan datar pustaka dari buku serta kepustakaan lain yang digunakan sebagai acuan dalam skripsi dan juga lampiran-lampiran yang berisi kelengkapan data, instrumen, dan sebagainya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Inovatif

a. Arti Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction* yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti proses membuat orang berfikir. Kata *instruction* memiliki pengertian yang lebih luas daripada pengajaran. Jika pengajaran atau *teaching* menempatkan guru sebagai pemeran utama yang memberikan informasi, sedangkan *instruction* guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator (Sanjaya, 2006:101). Sanjaya (2006:49) menyatakan, pembelajaran adalah suatu sistem, artinya pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan yaitu membelajarkan peserta didik. Pembelajaran berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Badudu & Zein, 2001). Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik atau dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar mampu belajar dengan baik. Peserta didik memegang peranan utama sebagai subjek belajar, dimana peserta didik beraktivitas secara penuh.

Melihat berbagai pengertian di atas, pemerintah Republik Indonesia telah merumuskan pengertian dari pembelajaran yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan interaksi yang aktif dari guru dan peserta didik.

Di dalam Proses pembelajaran terdapat komponen-komponen yang menyusun suatu pembelajaran yaitu : (1) tujuan; (2) subjek belajar; (3) materi pelajaran; (4) strategi pembelajaran; (5) media pembelajaran; (6) evaluasi; (7) penunjang (Ahmad, 2010:42). Pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik agar memperoleh pengalaman yang mengacu pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara itu subjek belajar yaitu guru dan peserta didik. Materi merupakan informasi yang disampaikan dalam pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kurikulum. Strategi pembelajaran merupakan cara yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran ialah alat yang digunakan saat pembelajaran berlangsung untuk membantu menyampaikan informasi pembelajaran. Evaluasi merupakan kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan (Ahmad, 2010:43). Komponen terakhir yaitu

penunjang dalam pembelajaran adalah berupa fasilitas-fasilitas yang berfungsi untuk mempermudah dan melancarkan proses pembelajaran.

Kamus Umum Bahasa Indonesia (2001) memberi batasan, inovasi sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya baik berupa gagasan, metode atau alat. Inovasi berarti pembaharuan (Suyatno, 2009:6). Inovasi itu identik dengan sesuatu yang baru, baik berupa alat, gagasan maupun metode. Jadi, Pembelajaran inovatif mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh guru atas dorongan gagasan baru untuk melakukan langkah-langkah belajar dengan metode baru sehingga memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar (Suyatno, 2009:6).

Pembelajaran inovatif dapat dimaknai sebagai suatu upaya baru dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan, sarana dan suasana yang mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran (<http://penadeni.blogspot.com/2007/04/inovasipembelajaran.html>). Pembelajaran inovatif juga dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dirancang oleh guru, yang sifatnya baru, tidak seperti yang biasanya dilakukan, dan bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam membangun pengetahuan sendiri dalam rangka proses perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki peserta didik (Suharmanto, 2008:11).

Berpijak pada pengertian tersebut pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang lebih bersifat *student centered* (Santayasa, 2007:5). Artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*). Pemahaman yang mendalam terjadi ketika hadirnya informasi baru yang mendorong munculnya atau menaikkan struktur kognitif yang memungkinkan para peserta didik memikirkan kembali ide-ide mereka. Peserta didik bertanggung jawab terhadap belajarnya, menjadi pemikir yang mandiri, mengembangkan konsep terintegrasi, mengembangkan pertanyaan yang menantang, dan menemukan jawabannya secara mandiri. Karakteristik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) antara lain: (1) peserta didik berada pada pusat proses pembelajaran; (2) Guru membimbing pembelajaran peserta didik dan mengintervensi hanya jika diperlukan untuk mencegah konsepsi yang salah; (3) Guru menekankan pemahaman yang mendalam (Jacobsen dkk., 2009:228).

Pembelajaran inovatif muncul karena adanya anomali pada paradigma yang ada dalam memecahkan masalah belajar. Oleh sebab itu, dibutuhkan paradigma baru yang diyakini mampu memecahkan masalah tersebut. Paradigma pembelajaran yang dirasakan telah mengalami anomali, adalah bahwa “suasana pembelajaran di kelas cenderung *teacher centered* sehingga peserta didik menjadi pasif (Trianto, 2007:1)”. Melihat kenyataan tersebut, paradigma baru yang diyakini dapat membantu peserta

didik untuk memahami materi ajar, mengembangkan kecakapan hidup, dan siap terjun ke masyarakat yaitu pembelajaran inovatif. Prinsip-prinsip pembelajaran inovatif, yakni:

(1) pembelajaran, bukan pengajaran; (2) guru sebagai fasilitator; (3) peserta didik sebagai subjek, bukan objek; (4) multimedia, bukan monomedia; (5) sentuhan manusiawi; (6) pembelajaran induktif, bukan deduktif; (7) materi bermakna bagi peserta didik bukan sekedar dihafal; (8) kegiatan peserta didik partisipatif, bukan pasif (Suyatno, 2009:7).

Pembelajaran inovatif haruslah seirama dengan karakteristik peserta didik sebagai pembelajar. Bobbi de Porter menyatakan “bawalah dunia mereka ke dunia kita dan hantarkan dunia mereka ke dunia kita”. Artinya, guru harus mampu menyesuaikan diri terhadap warna dan sikap dasar peserta didik sehingga mampu membawa peserta didik ke dunia yang dikehendaki berdasarkan tujuan pembelajaran. Dengan begitu, ikatan emosi, empati dan saling ketergantungan antara peserta didik dan guru terjadi dan memunculkan dimensi keberhasilan belajar (Suyatno, 2009:8).

Pembelajaran inovatif mendasarkan diri pada paradigma konstruktivistik (Santyasa, 2005:5). Konstruktivistik berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, dan teori psikologi kognitif lain (Slavin dalam Trianto, 2007:13). Konstruktivis berarti bersifat membangun (Riyanto, 2010:143). Artinya peserta didik harus memecahkan masalah sendiri dan mentransformasikan informasi. Konstruktivistik muncul akibat pandangan klasik yang selama ini berkembang yaitu bahwa pengetahuan secara utuh dipindahkan dari pikiran guru ke pikiran peserta didik. Atas hal tersebutlah, pembelajaran dengan paradigma konstruktivistik muncul yang

tujuannya ditentukan pada bagaimana belajar, yaitu menciptakan pemahaman baru yang menuntut aktivitas kreatif produktif yang mendorong peserta didik untuk berpikir dan berpikir ulang lalu mendemonstrasikan.

Pembelajaran konstruktivistik lebih mengutamakan penyelesaian masalah, mengembangkan konsep daripada menghafal prosedur dan menggunakannya untuk memperoleh satu jawaban benar dan dicirikan oleh aktivitas eksperimentasi, pertanyaan-pertanyaan, investigasi, hipotesis, dan model-model yang dibangkitkan oleh peserta didik sendiri (Santyasa, 2007:2). Disini guru memberikan kemudahan kepada peserta didik dengan memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar peserta didik menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar (Trianto, 2007:13). Jadi, dapat dikatakan bahwa peserta didik dalam proses pembelajaran diberikan kebebasan dalam mengembangkan keterampilan berpikir.

Menurut paradigma konstruktivistik, pengetahuan bersifat subjektif, bukan objektif (Suprijono, 2010:30). Maksudnya pengetahuan itu tidak pernah tunggal, karena semua pengetahuan adalah hasil konstruksi dari kegiatan seseorang. Pengetahuan ilmiah berevolusi, berubah dari waktu ke waktu. Tujuan konstruktivistik dalam pembelajaran antara lain:

- (1) memotivasi peserta didik bahwa belajar adalah tanggung jawab peserta didik itu sendiri;
- (2) mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawabannya;
- (3) membantu peserta didik untuk mengembangkan

pengertian atau pemahaman konsep secara lengkap; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi pemikir yang mandiri (Riyanto, 2010:147).

Model-model pembelajaran inovatif yang berorientasi konstruktivistik menurut Trianto (2007) yakni: model pembelajaran kooperatif. Hal ini didasarkan bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila peserta didik saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya (Ahmadi & Amri, 2011:52).

b. Peranan Guru dalam Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif yang berorientasi paradigma konstruktivistik dapat diterapkan, jika terlebih dulu guru diharapkan dapat merubah pikiran sesuai dengan pandangan konstruktivistik. Guru konstruktivistik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) menghargai otonomi dan inisiatif peserta didik;
- (2) menggunakan data primer dan bahan manipulatif dengan penekanan pada keterampilan berpikir kritis;
- (3) mengutamakan kinerja peserta didik berupa mengklasifikasi, menganalisis, memprediksi, dan mengkreasi dalam mengerjakan tugas;
- (4) menyertakan respon peserta didik dalam pembelajaran dan mengubah model atau strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi pelajaran;
- (5) menggali pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep yang akan dibelajarkan sebelum *sharing* pemahamannya tentang konsep-konsep tersebut;
- (6) menyediakan peluang kepada peserta didik untuk berdiskusi baik dengan dirinya maupun dengan peserta didik yang lain;
- (7) mendorong sikap *inquiry* peserta didik dengan pertanyaan terbuka yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan berdiskusi antar temannya;
- (8) mengelaborasi respon awal peserta didik;
- (9) menyertakan peserta didik dalam pengalaman-pengalaman yang dapat menimbulkan kontradiksi terhadap hipotesis awal mereka dan kemudian mendorong diskusi;
- (10) menyediakan kesempatan yang cukup kepada peserta didik dalam memikirkan dan mengerjakan tugas-tugas;
- (11) menumbuhkan sikap ingin tahu

peserta didik melalui penggunaan model pembelajaran yang beragam (Santyasa, 2007:2-3).

Pembelajaran inovatif guru diharapkan mampu mendorong dan menerima otonomi peserta didik, tidak hanya terfokus pada buku teks, menghargai pikiran peserta didik, dialog, pencarian, dan teka-teki sebagai pengarah pembelajaran. Pembelajaran yang konstruktivistik, mengutamakan untuk membantu peserta didik menemukan dan mentransformasikan sendiri suatu informasi dan menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pemahaman mereka (Ahmadi & Amri, 2011:51). Guru dalam pembelajaran tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi guru memberikan kesempatan peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri. Guru dapat memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk menentukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri untuk belajar (Riyanto, 2010:145). Guru memberikan anak tangga yang membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi. Pemahaman yang mendalam terjadi ketika hadirnya informasi baru yang mendorong munculnya atau menaikkan struktur kognitif yang memungkinkan peserta didik memikirkan kembali ide-ide mereka sebelumnya.

Para guru dalam memberikan pengetahuan diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam. Di samping penguasaan materi, guru juga dituntut memiliki keragaman model atau strategi pembelajaran, karena tidak ada satu model pembelajaran yang

dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar dari topik-topik yang beragam (Santayasa, 2007:5). Jadi, dalam pembelajaran inovatif peranan guru tidak lebih dari sebagai fasilitator suatu posisi yang sesuai dengan pandangan konstruktivistik (Ahmadi & Amri, 2011:52). Dimana guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran (Sanjaya, 2006:21). Guru sebagai fasilitator dalam Amri (2010:161) harus mampu:

- (1) mendengarkan dan tidak mendominasi, artinya guru memberi kesempatan agar peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran;
- (2) bersikap sabar ketika peserta didik melakukan proses belajar sendiri;
- (3) menghargai dan rendah hati terhadap pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki peserta didik;
- (4) mau belajar dan memahami peserta didik;
- (5) bersikap sederajat agar bisa diterima sebagai teman oleh peserta didik;
- (5) bersikap akrab dengan peserta didik;
- (6) tidak berusaha menceramahi tetapi saling berbagi pengalaman dan pengetahuan;
- (7) berwibawa; dan
- (8) bersikap terbuka.

Tugas guru sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik menurut Anni (2007:98) yakni: (1) memotivasi peserta didik mempelajari tugas-tugas belajar yang telah dirancang bersama; (2) membantu merancang pengalaman belajar, dan melibatkan peserta didik dalam pembuatan keputusan bersama. Agar guru dapat mengoptimalkan peranannya sebagai fasilitator menurut Sanjaya (2006:22), maka guru perlu memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar.

Selain itu peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai *expert learners*, sebagai *manager*, dan sebagai *mediator* (Santayasa, 2007:5). *Expert learners*, guru diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang

materi pembelajaran, menyediakan waktu yang cukup untuk peserta didik, menyediakan masalah dan alternatif solusi, memonitor proses belajar dan pembelajaran, merubah strategi ketika peserta didik sulit mencapai tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor. *Manager*, guru berkewajiban memonitor hasil belajar para peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi mereka. *Mediator*, guru memandu mengetengahi antar peserta didik, membantu para peserta didik memformulasikan pertanyaan atau mengkonstruksi suatu masalah, pemusatan perhatian, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan awal, dan menunjukkan kepada peserta didik ikut berpikir kritis.

Terkait penentuan model pembelajaran, peran guru adalah menciptakan dan memahami sintaks pembelajaran (Santyasa, 2007:6). Sintaks pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran (Trianto, 2007:7). Sintaks pembelajaran akan mempermudah implementasi pembelajaran oleh guru atau oleh peserta didik itu sendiri.

c. Model-model Pembelajaran Inovatif

Model pembelajaran menurut Joyce dkk. (2009:30) adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain. Winataputra dalam Sugiyanto (2010:3) menyatakan model pembelajaran

adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur (Trianto, 2007:6).

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Trianto, 2007:144). Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi mengenai rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2006:124). Strategi bagi guru, dapat digunakan sebagai pedoman dan acuan bertindak secara sistematis dalam pembelajaran. Sementara, bagi peserta didik strategi pembelajaran dapat mempermudah dan memahami isi pembelajaran (Wena, 2009:3). Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran dengan kata lain metode adalah *a way in achieving something* (Sanjaya, 2006:125).

Ada banyak model pembelajaran yang berkembang dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Banyaknya model pembelajaran tidak berarti guru menerapkan semuanya dalam setiap mata pelajaran karena tidak semua model pembelajaran cocok dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Pemilihan model pembelajaran harus

disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, mempertimbangkan materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif peserta didik, dan ketersediaan sarana prasarana belajar (Sugiyanto, 2010:4). Adapun model-model pembelajaran inovatif menurut Trianto (2007) antara lain:

1) Model Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Trianto, 2007:144). Pengetahuan deklaratif yakni pengetahuan tentang sesuatu, dan pengetahuan prosedural yakni pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Pengajaran langsung dapat diartikan juga sebagai strategi pengajaran yang dirancang untuk mengajarkan pengetahuan dan *skill-skill* dasar yang dibutuhkan peserta didik untuk pembelajaran berikutnya (Jacobsen dkk., 2009:198).

Pengajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan, atau praktek, dan kerja kelompok. Merencanakan pembelajaran dengan pengajaran langsung menurut (Jacobsen dkk., 2009:200) ada tiga langkah dasar yakni (1) mengidentifikasi topik; (2) menerjemahkan topik ke dalam sasaran-sasaran pembelajaran yang

lebih mendetail untuk dijadikan fokus utama dalam pembelajaran; (3) merancang aktivitas-aktivitas pengajaran dan penilaian. Langkah-langkah pembelajaran model pengajaran langsung menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2007:35) yakni (1) menyampaikan tujuan dan menyiapkan peserta didik; (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan; (3) membimbing pelatihan; (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; (5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

2) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2010:37). Menurut (Jacobsen dkk., 2009:230) pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang dirancang untuk mendidik kerjasama kelompok dan interaksi antar peserta didi. Peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya, 2006:239). Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis (Trianto, 2007:41). Pembelajaran ini dilakukan secara

berkelompok (kelompok heterogen) untuk bekerjasama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan.

Pembelajaran kooperatif ditujukan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan, membuat keputusan, dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling bersosialisasi. Dengan demikian, peserta didik menjadi memiliki peran ganda yaitu sebagai guru dan peserta didik. Jadi, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat:

- (1) meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial;
- (2) memungkinkan para peserta didik saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan;
- (3) memudahkan peserta didik melakukan penyesuaian sosial;
- (4) memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen;
- (5) menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois;
- (6) membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa;
- (7) berbagi ketrampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan;
- (8) meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia;
- (9) meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif;
- (10) meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik;
- (11) meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama dan orientasi tugas (Sugiyanto, 2010:37).

Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa variasi dengan langkah yang berbeda-beda tentunya. Variasi model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

a. STAD (*Student Teams Achievement Division*)

Pembelajaran tipe STAD yakni pembelajaran dimana kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri 4-5 peserta didik yang bersifat heterogen (Trianto, 2007:52).

Pembelajaran tipe STAD juga dapat diartikan sebagai metode pembelajaran kooperatif untuk pengelompokan kemampuan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota (Suyanto, 2009:52). Teknik *Student Teams Achievement Division* (STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin.

Langkah-langkah dalam STAD, yaitu:

- (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik;
- (2) menyajikan informasi;
- (3) mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar;
- (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar;
- (5) evaluasi materi yang telah diajarkan dengan mempresentasikan hasil kerja kelompok;
- (6) memberikan penghargaan atau *reward* (Trianto, 2007:54).

Hal yang istimewa dari STAD adalah adanya *reward* atas penampilan kelompok sesuai dengan predikatnya. Adanya *reward* menjadikan peserta didik memiliki dorongan yang lebih untuk bekerjasama dalam kelompok.

b. NHT (*Numbered Head Together*)

Numbered Head Together atau penomoran berpikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif

terhadap struktur kelas tradisional (Trianto, 2007:62). NHT dikembangkan oleh Spencer Kagen.

Sintaks pembelajaran NHT menurut Trianto (2007:62) adalah sebagai berikut:

1) Fase 1: Penomoran

Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5

2) Fase 2: Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik yang bervariasi

3) Fase 3: Berpikir bersama

Peserta didik menyatukan pendapat atas jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru dan tiap anggota dalam tim mengetahui jawaban tim

4) Fase 4: Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, dan peserta didik yang nomornya sesuai mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

c. *Think Pairs and Share* (TPS)

TPS adalah jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik (Trianto, 2007:61). Pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman. *Thinking* (berpikir) maksudnya adalah memberi kesempatan peserta

didik untuk mencari jawaban tugas secara mandiri. *Pairing* (berpasangan) yaitu bertukar pikiran dengan teman sebangku dan *Sharing* (berbagi) adalah berdiskusi dengan pasangan lain.

Kelompok atau pasangan diskusi dalam TPS berfungsi untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dan berbagi dengan peserta didik lain yang tergabung dalam satu kelompok hingga terbentuk kedekatan emosional yang membuka kesempatan bagi mereka untuk saling mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman.

Langkah-langkah pembelajaran *think pair and share* menurut Trianto (2007:61) adalah sebagai berikut:

1) Langkah 1 : Berpikir (*Think*)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan materi pembelajaran dan peserta didik diberi waktu untuk memikirkan dan mencoba memecahkan atau memikirkan jawaban dari permasalahan tersebut secara mandiri.

2) Langkah 2 : Berpasangan (*Pair*)

Guru meminta peserta didik berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi akan menghasilkan jawaban apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi.

3) Langkah 3 : Berbagi (*Sharing*)

Guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan lain, sehingga seperempat atau sebagian besar dari pasangan-pasangan tersebut memiliki kesempatan untuk melapor.

d. Tim Ahli (*Jigsaw*)

Menurut Arosen (Jacobsen dkk., 2009:236) *jigsaw* merupakan jenis strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelidiki suatu topik umum. *Jigsaw* dikembangkan oleh Elliot Arosen dan kemudian diadopsi oleh Slavin. Langkah-langkah pembelajaran tipe ini dalam Riyanto (2010: 271) yaitu:

- (1) Peserta didik dikelompokkan ke dalam = 4 anggota tim;
- (2) tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda;
- (3) tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan;
- (4) anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/ sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru/ kelompok ahli untuk mendiskusikan sub bab mereka;
- (5) setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh;
- (6) tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;
- (7) guru member evaluasi;
- (8) penutup.

e. Debat

Menurut Suyatno (2009:70):

Debat adalah model pembelajaran dengan sintak: Bentuk peserta didik menjadi dua kelompok kemudian duduk berhadapan, peserta didik membaca materi bahan ajar untuk dicermati oleh masing-masing kelompok, sajian presentasi hasil bacaan oleh perwakilan salah satu kelompok kemudian ditanggapi oleh kelompok lainnya begitu seterusnya secara bergantian, guru membimbing membuat kesimpulan dan menambahkannya bila perlu.

Debat adalah kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan (Hadiyanto, 2010:45). Kochhar (2008:443) mendefinisikan, debat adalah dua kelompok peserta didik mengajukan argumentasi untuk membela dan menentang topik yang dikemukakan. Suatu perdebatan menjadi sebuah metode berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi, khususnya jika para peserta didik diharapkan mengambil posisi yang bertentangan dengan pendapatnya (Siberman, 2009:127).

Metode debat dalam pelaksanaannya kelas dibagi atas dua tim yaitu tim pro dan tim kontra, dimana setiap tim memiliki juru bicara utama (Wahab, 2009:119). Masing-masing tim menyampaikan pendapatnya disertai dengan argumentasi, bukti, dan berbagai landasan, serta menunjukkan bahwa pandangan pihak lawannya memiliki kelemahan, sedangkan pandangan timnya sendiri adalah yang terbaik. Setiap tim berupaya meyakinkan

kepada para pengamat, bahwa pandangan atau pendapat timnya yang paling baik dan harus diterima. Jadi tiap tim bertanggung jawab secara menyeluruh atas posisi timnya, disamping adanya tanggung jawab dari setiap anggota tim.

f. Bermain Peran (*Role Playing*)

Bermain peran adalah berakting sesuai dengan peran yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk tujuan-tujuan tertentu (Wahab, 2009:109). Bermain peran dipelopori oleh George Shaftel. *Role playing* dapat membantu peserta didik untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan membantu memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok sosial (Joyce dkk., 2009:328). Artinya, melalui bermain peran peserta didik belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain.

Tahapan-tahapan dalam pembelajaran menggunakan *role playing* menurut Joyce dkk (2009:333), dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Tahapan Pembelajaran dengan Bermain Peran
(*Role Playing*)

<p>Tahap Pertama: Memanaskan suasana kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Mengidentifikasi dan memaparkan masalah ○ Menjelaskan masalah ○ Menafsirkan masalah ○ Menjelaskan <i>role playing</i> 	<p>Tahap Kedua: Memilih Partisipan</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Menganalisis peran ○ Memilih pemain yang akan melakukan peran
<p>Tahap Ketiga: Mengatur Setting</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Mengatur sesi-sesi tindakan ○ Kembali menegaskan peran ○ Lebih mendekat pada situasi yang bermasalah 	<p>Tahap Keempat: Mempersiapkan Peneliti</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Memutuskan apa yang akan dicari ○ Memberikan tugas pengamatan
<p>Tahap Kelima: Pemeranan</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Memulai <i>role playing</i> ○ Mengukuhkan <i>role playing</i> ○ Menyudahi <i>role playing</i> 	<p>Tahap Keenam: Berdiskusi dan Mengevaluasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Mereview pemeranan ○ Mendiskusikan focus-fokus utama ○ Mengembangkan pemeranan selanjutnya
<p>Tahap Ketujuh: Memerankan Kembali</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Memainkan peran yang diubah ○ Member masukan dalam langkah selanjutnya 	<p>Tahap Kedelapan: Diskusi dan Evaluasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Sebagaimana tahap ke enam
<p>Tahap Kesembilan Berbagi dan Menggeneralisasikan Pengalaman Menghubungkan situasi yang bermasalah dengan kehidupan di dunia nyata serta masalah-masalah yang baru muncul</p>	

Variasi lain dalam model pembelajaran kooperatif, yakni *Snowball Throwing*, *Mind Mapping*, *Talking Stick*, *Make a Macht*, dan lain-lain.

3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based*

Instruction)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi (Trianto, 2007:68). Menurut Arends dalam Trianto (2007:68):

pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Mengacu pada definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik memecahkan masalah.

Model pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah ada dalam benaknya dan menyusun pengetahuan yang mereka miliki. Selain itu, juga bertujuan untuk menginvestigasikan berbagai permasalahan penting dan menjadi pelajar yang mandiri. Ciri-ciri model pembelajaran ini menurut Arends dalam Trianto (2007:69) yaitu pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin (masalah yang dipilih benar-benar nyata), penyelidikan autentik, menghasilkan suatu produk, saling bekerjasama.

Model *problem based instruction* menurut Santyasa (2007:10) memiliki lima langkah pembelajaran, yakni (1) guru mendefinisikan atau

mempresentasikan masalah atau isu yang berkaitan; (2) guru membantu peserta didik mengklarifikasi masalah dan menentukan bagaimana masalah itu diinvestigasi; (3) guru membantu peserta didik menciptakan makna terkait dengan hasil pemecahan masalah yang akan dilaporkan; (4) pengorganisasian laporan dalam bentuk makalah misalnya; (5) presentasi dalam kelas. Penggunaan model pembelajaran ini membuat peserta didik mampu mengembangkan kemandirian belajar dan belajar bersama dengan kelompoknya. Pembelajaran berbasis masalah juga dapat membuat peserta didik menjadi memiliki pemahaman tentang kaitan pengetahuan dengan dunia nyata, dan mengetahui bagaimana menggunakan pengetahuan dalam pemecahan masalah kompleks.

4) Model Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual menurut Nurhadi dalam Sugiyanto (2010:37) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata peserta didik. Menurut Riyanto (2010:159) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, akan

menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam dimana peserta didik kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Peserta didik mampu secara independen menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru serta memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap belajarnya.

Pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang didalamnya peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran bukan hanya pengamat yang pasif. Model pembelajaran ini juga dapat membantu guru untuk memotivasi peserta didik membentuk hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dengan kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran kontekstual mempunyai beberapa karakteristik yaitu:

(1) kerjasama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan, tidak membosankan; (4) belajar dengan bergairah; (5) pembelajaran terintegrasi; (6) menggunakan berbagai sumber; (7) peserta didik aktif; (8) sharing dengan teman; (9) peserta didik kritis, guru kreatif; (10) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya peserta didik laporan hasil praktikum, karangan peserta didik dan lain-lain (Suharmanto, 2008:28).

Menurut Zahorik dalam Trianto (2010:165) ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual, yaitu:

(1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*); (2) pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dahulu kemudian memerhatikan detailnya; (3) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) dengan cara menyusun konsep sementara, melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan dan atas dasar tanggapan itu, konsep tersebut direvisi dan dikembangkan; (4) mempraktikkan pengetahuan dan

pengalaman tersebut; (5) melakukan refleksi (*reflecting knowledge*).

Langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas menurut Riyanto (2010:168), yaitu:

- (1) Mengembangkan pikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya;
- (2) melaksanakan sejauh mungkin kegiatan menemukan (*inquiry*) untuk semua topik;
- (3) mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya;
- (4) menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok);
- (5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran;
- (6) melakukan refleksi diakhir pertemuan;
- (7) melakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.

5) Model Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri menurut Gulo dalam Trianto (2007:135) yaitu suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuannya. Inkuiri pada awalnya lebih banyak digunakan dalam ilmu-ilmu alam. Selanjutnya, para ahli ilmu sosial mengaplikasikannya dalam ilmu sosial. Tindakan ini didasari dengan asumsi pembelajaran ilmu sosial selalu berkembang dan berubah.

Trianto (2007:135) menyatakan sasaran utama pembelajaran inkuiri adalah (1) keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; (3) mengembangkan sikap percaya diri terhadap apa yang ditemukan. Santyasa (2005:11) menyatakan bahwa:

terdapat tiga prinsip dalam pembejaraan inkuiri, yaitu pengetahuan bersifat tentatif, manusia memiliki sifat ingin tahu yang alamiah, dan manusia mengembangkan *indivuality* secara mandiri. Prinsip pertama menghendaki proses penelitian secara berkelanjutan, prinsip kedua mengindikasikan peserta didik melakukan eksplorasi, dan yang ketiga kemandirian, akan bermuara pada pengenalan jati diri dan sikap ilmiah.

Pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir kreatif, dan peserta didik menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi (Trianto, 2007:136).

Langkah-langkah pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut

Tabel 2. Langkah-Langkah Pembelajaran Inkuiri

Fase	Perilaku Guru
1. Menyajikan pertanyaan atau masalah	Guru membimbing peserta didik mengidentifikasi masalah
2. Membuat hipotesis	Guru membimbing peserta didik dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan
3. Merancang percobaan	Guru membimbing peserta didik mengurutkan langkah-langkah percobaan
4. Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi	Guru membimbing peserta didik melakukan percobaan untuk memperoleh informasi
5. Mengumpulkan dan menganalisis data	Guru memberi kesempatan pada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data
6. Membuat kesimpulan	Guru membimbing peserta didik dalam membuat kesimpulan

Sumber: Trianto (2007:141)

6) Model Diskusi Kelas

Diskusi adalah suatu situasi dimana guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik saling bertukar pendapat secara

lisan, saling berbagi gagasan dan pendapat. Menurut Suryosubroto dalam Trianto (2007:117), diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok, untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah.

Berdasar pengertian diatas, penerapan metode diskusi dalam pembelajaran adalah bertujuan untuk: (1) mendorong peserta didik berpikir kritis; (2) mendorong peserta didik untuk berpendapat; (3) memecahkan masalah bersama berdasarkan pertimbangan yang seksama (Ahmadi & Amri, 2011:76). Guru dapat membantu peserta didik dalam proses berpikir mereka. Strategi dalam pembelajaran diskusi misalnya yaitu strategi kelompok aktif (*Buzz Group*), dimana peserta didik bekerja kelompok terdiri atas 3-6 orang untuk mendiskusikan tentang ide peserta didik pada materi pelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran diskusi menurut Tjokrodihardjo dalam Trianto (2007:125) adalah sebagai berikut:

1) Tahap 1: menyampaikan tujuan dan mengatur *setting*

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyiapkan peserta didik untuk berpartisipasi

2) Tahap 2: mengarahkan diskusi

Guru mengarahkan fokus diskusi dengan menguraikan aturan-aturan dasar, menyampaikan isu diskusi

3) Tahap 3: menyelenggarakan diskusi

Guru memonitor aksi peserta didik, mendengarkan gagasan peserta didik, menanggapi gagasan, membuat catatan diskusi

4) Tahap 4: mengakhiri diskusi

Guru menutup diskusi dengan merangkum atau mengungkapkan makna diskusi yang telah dilaksanakan peserta didik

5) Tahap 5: melakukan tanya jawab singkat tentang proses diskusi

Guru menyuruh peserta didik untuk memeriksa proses diskusi dan berpikir peserta didik.

2. Sejarah Indonesia Kontemporer dengan Isu Kontroversi

Sejarah didefinisikan sebagai rekonstruksi masa lalu (Kuntowijoyo, 2005:18). Sejarah kontemporer merupakan satu istilah untuk menyebutkan satu pembabakan dalam sejarah yang rentang waktu terjadinya tidak terlalu lama dengan masa sekarang, atau masa ketika sejarah itu menjadi satu kajian dalam ilmu sejarah. Sementara yang dimaksud dengan kontroversi adalah “perbedaan pendapat; pertentangan karena berbeda pendapat atau penilaian” (Badudu & Zein, 2001:715). Dikatakan kontroversi karena antara pendapat satu dengan pendapat lainnya masing-masing memiliki landasan yang menurut penulisnya adalah kuat (Ahmad, 2008:41). Dengan demikian, sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi dapat diartikan sebagai sejarah yang rentang waktu terjadinya tidak terlalu lama dengan masa sekarang, dimana dalam penulisannya masih berproses, yang pada akhirnya memunculkan beberapa pendapat yang berbeda berkaitan dengan suatu

peristiwa sejarah (Ahmad, 2010:34). Batasan kontemporer ini belum jelas, akan tetapi bila ditinjau dari saat ini peristiwa sejarah kontemporer adalah mulai tahun 1940-an (<http://mas-tsabit.blogspot.com/2009/07/kategorisasi-sejarah-kontroversial.html>).

Sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi senantiasa muncul akibat perbedaan pandangan tentang suatu peristiwa di kalangan sejarawan atau masyarakat yang dilandasi perbedaan perolehan sumber sampai dengan masalah interpretasi yang berbeda (<http://mas-tsabit.blogspot.com/2009/07/kategorisasi-sejarah-kontroversial.html>). Selain itu yang menyebabkan kontroversi adalah bahwa peristiwa sejarah kontemporer masih belum selesai sepenuhnya, tetapi masih berproses sehingga ada kecenderungan munculnya fakta-fakta dan interpretasi-interpretasi baru terhadap suatu peristiwa sejarah. Perbedaan pendapat yang berbeda tentang suatu peristiwa sejarah, pada akhirnya memunculkan beberapa versi. Menurut Adam (2009:101), sejarah dengan isu kontroversi yang termasuk ke dalam sejarah kontemporer disebabkan oleh tiga faktor, yakni adanya ketidaktepatan, ketidaklengkapan, dan ketidakjelasan dari fakta dan interpretasi yang dilakukan dalam penyusunan tulisan sejarah.

Kochhar (2008:453) dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Sejarah menjelaskan bahwa ada dua jenis isu kontroversial dalam sejarah, yaitu (1) kontroversi mengenai fakta-fakta; dan (2) kontroversi mengenai signifikansi, relevansi, dan interpretasi sekumpulan fakta. Isu kontroversi jenis pertama, yaitu kontroversi mengenai fakta-fakta terjadi karena kurangnya data

atau tidak masuk akal nya suatu penemuan. Di dalam isu kontroversial jenis ini pertanyaan berkaitan dengan “apa”, “siapa”, “kapan”, dan “di mana” (Hadiyanto, 2010:37). Jenis isu kontroversial kedua menurut Kochhar (2008:453) adalah kontroversi yang disebabkan oleh interpretasi. Hal ini karena pendekatan yang dilakukan oleh sejarawan tidak ilmiah, bias, dan dipengaruhi prasangka. Kontroversi yang disebabkan oleh interpretasi berada pada pertanyaan tentang “mengapa” dan “bagaimana” peristiwa tersebut terjadi. Terkadang peristiwa atau fenomena dipelajari secara tertutup, sehingga interpretasi sejarawan terhadap suatu peristiwa bisa salah dan mengakibatkan kontroversi (Kochhar, 2008:453-454).

Permasalahan kontroversi karena perbedaan interpretasi sejarawan terjadi seperti ketika munculnya berbagai versi tentang peristiwa Gerakan 30 September 1965. Ada sejarawan yang menyatakan bahwa dalang Gerakan 30 September 1965 adalah PKI, ada pula yang menyatakan bahwa Gerakan 30 September 1965 terjadi karena konflik internal angkatan darat. Selain itu muncul pula pendapat yang menyatakan bahwa Soekarno sebagai aktor utama. Pendapat lain menyatakan bahwa yang menjadi penggerak adalah Soeharto.

3. Pembelajaran Sejarah Indonesia Kontemporer dengan Isu Kontroversi

a. Tujuan Pembelajaran Sejarah Indonesia Kontemporer dengan Isu Kontroversi

Pembelajaran sejarah menurut Widja (1989:23) adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari

tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Pembelajaran sejarah juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar mengajar yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini (Sulistyo, 2007:12). Pembelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Hal ini karena pengetahuan masa lampau mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006). Tujuan dari pelaksanaan pendidikan sejarah dalam kurikulum 2006 seperti tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan;
- (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan;
- (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau;
- (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang;
- (5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan isu kontroversi yang memberikan argumentasi kuat dan logis tentang pendapat-pendapat yang berbeda itu memiliki beberapa tujuan. Su'ud (2007:109) menyatakan bahwa pengembangan pola isu kontroversi dalam kelas sejarah bertujuan untuk mencapai (1) peningkatan daya penalaran; (2) peningkatan daya kritik sosial; (3) peningkatan kepekaan sosial; (4) peningkatan toleransi dalam perbedaan pendapat; (5) peningkatan keberanian pengungkapan pendapat secara demokratis; serta (6) peningkatan kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

b. Materi Sejarah Indonesia Kontemporer dengan Isu Kontroversi di Sekolah dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

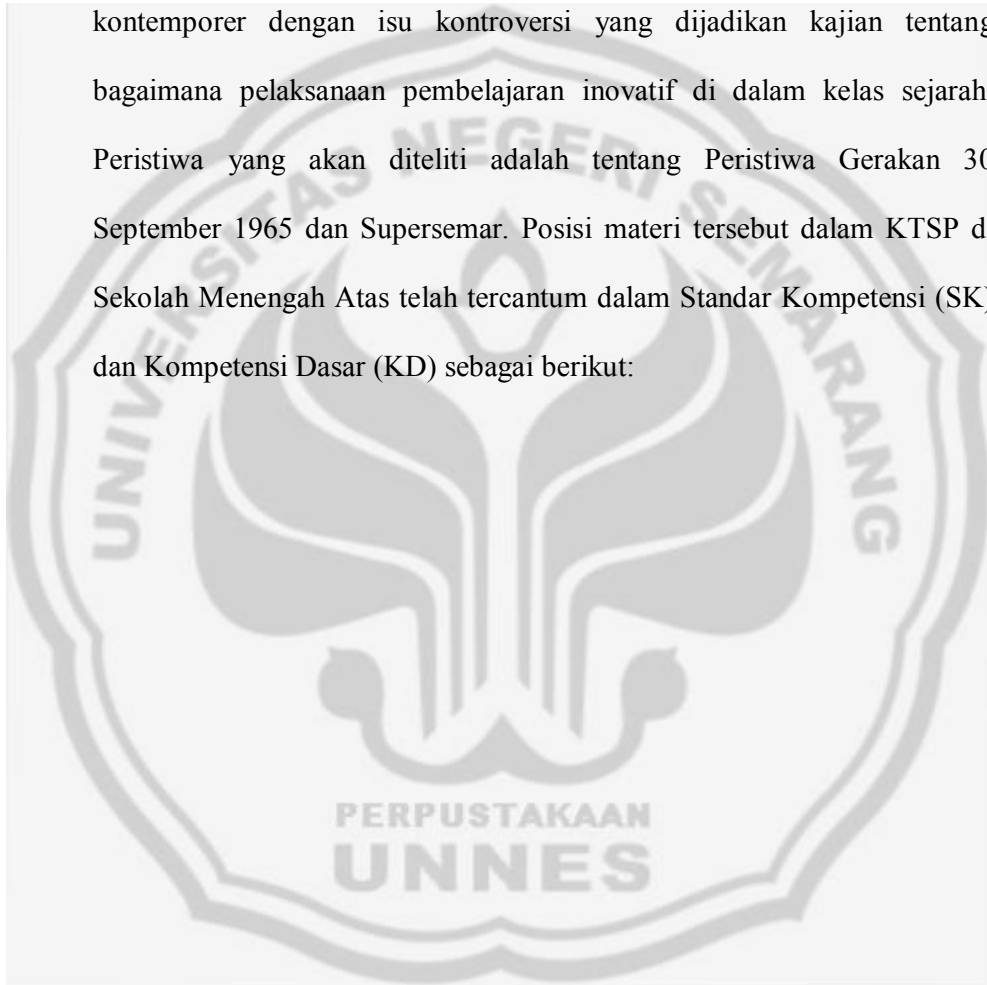
Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, mata pelajaran Sejarah untuk Sekolah Menengah Atas meliputi aspek-aspek sebagai berikut (1) prinsip dasar ilmu sejarah; (2) peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia; (3) perkembangan negara-negara tradisional di Indonesia; (4) Indonesia pada masa penjajahan; (5) pergerakan kebangsaan; (6) proklamasi dan perkembangan negara kebangsaan Indonesia. Melihat berbagai aspek tersebut, terdapat beberapa peristiwa sejarah yang bersifat kontroversi yang dapat diajarkan dalam kelas, yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan prinsip keseimbangan, dimana versi-versi yang muncul ditampilkan beserta argumentasinya tanpa ada subjektivitas.

Peristiwa-peristiwa sejarah yang dijadikan materi ajar dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi hanya peristiwa-peristiwa yang dianggap signifikan dan mendukung dalam proses pemahaman peserta didik terhadap suatu rangkaian peristiwa dan konsep tentang masa lalu. Peristiwa-peristiwa sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi belum dapat diajarkan secara keseluruhan karena pada jenjang Sekolah Menengah Atas, peserta didik belum dianggap perlu untuk mempelajari secara mendetail berbagai peristiwa sejarah. Hal ini karena materi-materi yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA), pada dasarnya sudah disusun garis besar penyampaiannya dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Berkaitan dengan pembelajaran sejarah dengan isu kontroversi Kochhar (2008:454-455) memberikan beberapa batasan pemilihan topik, yakni (1) topik yang diangkat berada dalam batas kompetensi kelompok, artinya bahwa topik disesuaikan dengan kemampuan guru dan peserta didik; (2) topik yang diminati dan penting bagi kelas; (3) isu yang tidak terlalu “panas” pada saat ini; (4) isu yang pembahasannya tidak memakan banyak waktu; (5) isu dengan materi yang memadai.

Peristiwa sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi yang dapat dijadikan materi pembelajaran di kelas sejarah seperti penetapan 20 Mei sebagai hari Kebangkitan Nasional, peristiwa Madiun 1948, peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta, peristiwa 17 Oktober 1952, Gerakan 30 September 1965, perdebatan seputar Surat

Perintah Sebelas Maret (Supersemar), peristiwa Malari 1974, permasalahan Timor-Timur, sampai dengan peristiwa seputar reformasi dan jatuhnya Soeharto pada 1998 (Adam, 2007:5-6).

Penelitian ini mengambil dua sampel peristiwa sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi yang dijadikan kajian tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran inovatif di dalam kelas sejarah. Peristiwa yang akan diteliti adalah tentang Peristiwa Gerakan 30 September 1965 dan Supersemar. Posisi materi tersebut dalam KTSP di Sekolah Menengah Atas telah tercantum dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai berikut:



Tabel 3. Posisi Materi Sejarah Indonesia Kontemporer dengan Isu Kontroversi di SMA dalam KTSP

SK/ KD	Kelas XII IPS/ Smt. 1	Kelas XI IPA/ Smt. 2	Kelas XII BAHASA/ Smt. 1
SK	Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi hingga lahirnya Orde Baru	Merekonstruksi perjuangan bangsa Indonesia sejak masa Proklamasi hingga lahirnya orde baru	Merekonstruksi perjuangan bangsa Indonesia sejak masa Proklamasi sampai masa Reformasi
KD	Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman disintegrasi bangsa terutama dalam bentuk pergolakan dan pemberontakan (antara lain: PKI Madiun 1948, DI/TII, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G-30-S/PKI)	Menganalisis pergantian pemerintahan dari Demokrasi Terpimpin sampai lahirnya Orde Baru	Menganalisis pemerintahan dari Demokrasi Terpimpin sampai lahirnya Orde Baru

c. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Indonesia Kontemporer dengan Isu Kontroversi

Kochhar (2008:456-458) memberikan tahapan dalam pembelajaran sejarah kontroversi, yaitu (1) sesi perkenalan; (2) menyampaikan permasalahan; (3) diskusi dan aktivitas kelompok; (4) penarikan simpulan. Sesi perkenalan merupakan tahapan dimana peserta didik diberi

kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya secara bebas mengenai suatu peristiwa sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi. Menurut Kochhar (2008:456) sesi ini sangat berguna untuk membantu guru dalam mengenali pemikiran peserta didik dan bagaimana sebaiknya pengajaran dilanjutkan.

Sesi kedua adalah penyampaian permasalahan. Pada tahapan ini guru membantu peserta didik menentukan permasalahannya dan membatasinya. Guru juga harus menyediakan semua data dan informasi bagi peserta untuk pembelajaran dan memastikan ketersediaan sumber. Tahapan ini guru mengarahkan peserta didik untuk membaca dan membandingkan data yang tersedia. Hal ini akan membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap ilmiah dan pandangan mereka agar lebih objektif (Kochhar, 2008:457).

Aktivitas pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan aktivitas kelompok. Guru mendorong peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Cara ini akan membantu peserta didik memperjelas pemikiran dan pemahaman mereka terhadap suatu peristiwa sejarah dengan isu kontroversi. Tahapan terakhir dalam pembelajaran sejarah kontroversi adalah menarik simpulan. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik untuk membantu mereka menganalisis data yang telah terkumpul, menyaringnya, dan kemudian menarik kesimpulan sendiri (Kochhar, 2008:458).

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Beberapa kajian tentang sejarah Indonesia dengan isu kontroversi adalah seperti yang dilakukan oleh Abu Su'ud (2008), Tsabit Azinar Ahmad (2008 dan 2010). Penelitian tentang sejarah Indonesia dengan isu kontroversi yang dilakukan Abu Su'ud dengan judul "Penggunaan Isu Kontroversial dalam Kelas Sejarah di Era Reformasi". Penelitian dilakukan terhadap guru-guru di 16 Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Semarang, dan dua Universitas Negeri di Semarang.

Hasil penelitian menjelaskan sebagian besar pengajar sejarah telah menaruh perhatian dan mengikuti isu-isu kontroversial. Kecenderungan guru menggunakan isu kontroversi karena topiknya actual, menarik, relevan, dan karena sudah terbiasa. Adanya isu kontroversi dalam kelas menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, berpotensi meningkatkan partisipasi peserta didik, pembahasan berpotensi lebih menarik, tidak jenuh, berpotensi mengembangkan dialog. Kelemahannya dikatakan bahwa bahan ajar tidak selesai dibahas, membutuhkan pengajar yang gemar mengikuti dialog terbuka, serta memerlukan kesabaran dan kearifan pengajar.

Penelitian ke dua dilakukan oleh Tsabit Azinar Ahmad pada tahun 2008. Penelitian berjudul "Pembelajaran Sejarah Kontroversial Di Sekolah Menengah Atas (studi Kasus Di SMA Negeri 1 Banjarnegara)". Hasil penelitian yaitu pembelajaran untuk peristiwa sejarah yang bersifat kontroversial telah diterapkan di sekolah. Hal-hal yang mendorong pelaksanaan pembelajaran sejarah kontroversial yaitu dari aspek sekolah, kemandirian guru, dan kemampuan peserta

didik yang baik. Ada dua jenis sejarah kontroversial yang diajarkan di SMA, yakni sejarah kontroversial nonkontemporer dan sejarah kontroversial kontemporer. Kendala-kendala yang ditemui dalam kelas sejarah secara umum yaitu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan komponen pendukung yang disebabkan oleh dua faktor, yakni (1) faktor intern (dari dalam ilmu sejarah) dan (2) faktor ekstern (berasal dari luar sejarah). Upaya untuk mengatasi kendala-kendala dalam aspek perencanaan adalah guru mengembangkan silabus yang telah disusun oleh pusat kurikulum dalam perencanaan, upaya pencarian sumber-sumber baru, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, mencoba untuk tidak terpengaruh terhadap kebijakan pemerintah yang menimbulkan banyak kebingungan, dan pembelajaran berbasis ICT.

Alternatif yang dilakukan guru untuk mewujudkan kesadaran kritis peserta didik tentang suatu peristiwa sejarah adalah melakukan perubahan dalam pendekatan, dari pendekatan konvensional menjadi pendekatan kritis. Pendekatan menekankan pada empat aspek, yakni kausalitas, kronologi, komprehensif, dan kontinuitas.

Tsabit Azinar Ahmad juga melakukan penelitian pada tahun 2010 dengan judul “Implementasi *Critical Pedagogy* dalam pembelajaran Sejarah Kontroversial di SMA Negeri Kota Semarang”. Hasil penelitian yaitu pemahaman guru terhadap *critical pedagogy* hanya pada aspek-aspek universal. Pemahaman guru dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor internal dari dalam guru, dan faktor eksternal berupa permasalahan historiografi Indonesia.

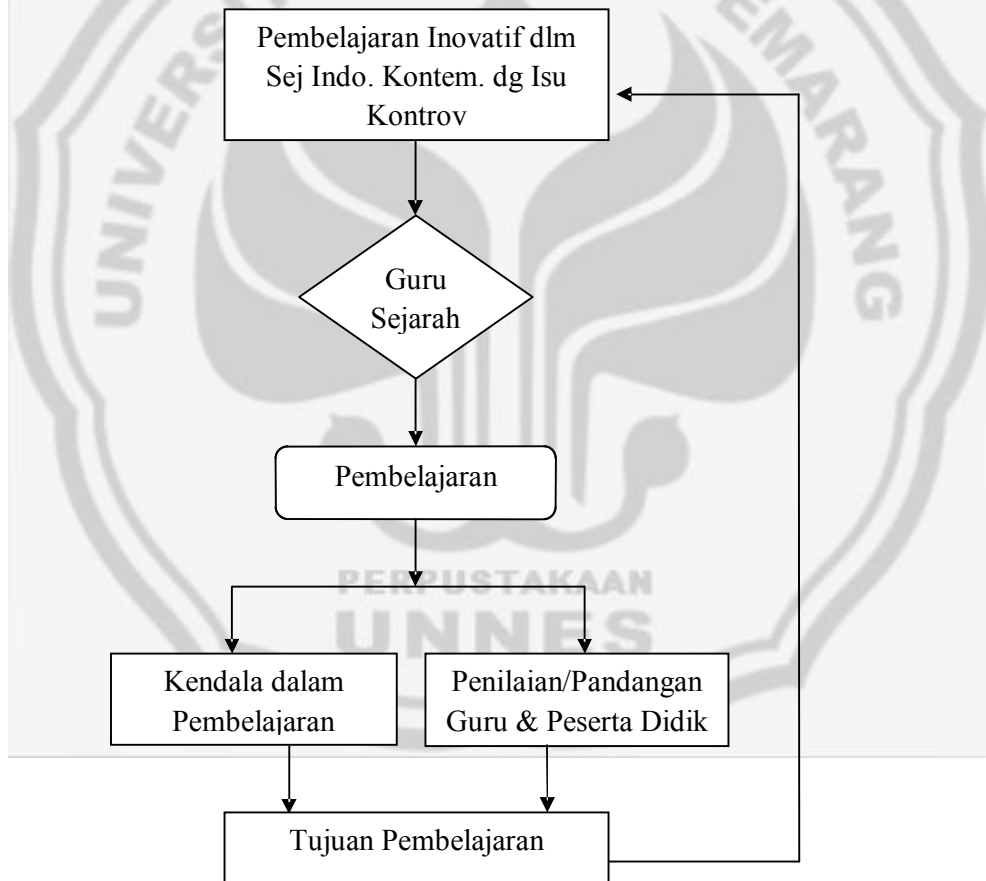
Pelaksanaan *critical pedagogy* masih berjalan setengah hati karena konsep yang dipegang guru masih berada dalam tahap refleksi. Aspek yang masih lemah dalam pelaksanaan yaitu lemahnya aspek komprehensivitas dalam penyampaian materi, belum optimalnya metode. Implementasi *critical pedagogy* yang belum optimal disebabkan adanya kendala-kendala yaitu dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan faktor penunjang. Pembelajaran sejarah kontroversial dalam perspektif *critical pedagogy* memiliki potensi untuk dapat menarik minat peserta didik dan melibatkan mereka aktif dalam menanggapi berbagai permasalahan. Peserta didik memiliki apresiasi yang baik, tampak dari rasa ingin tahu yang besar terhadap peristiwa sejarah kontroversial. Akan tetapi, apresiasi peserta didik masih sebatas apresiasi didalam kelas.

C. KERANGKA BERPIKIR

Untuk memudahkan keterkaitan antara latar belakang, masalah yang diangkat, telaah pustaka yang digunakan, kiranya perlu diberikan kerangka berpikir agar alur isi skripsi ini sistematis dan sesuai dengan tujuan serta mudah difahami, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh. Adapun kerangka berpikir dalam skripsi yang berjudul "*Pembelajaran Inovatif dalam Materi Sejarah Indonesia Kontemporer dengan Isu Kontroversi Di Dua SMA (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Boja dan SMA Negeri 2 Kendal)*" adalah sebagai berikut: dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi, guru menerapkan pembelajaran inovatif. Penerapan pembelajaran inovatif dibutuhkan pemahaman guru tentang tentang pembelajaran inovatif. Penerapannya dapat

dilihat dari aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dalam kelas. Namun demikian, tentu dalam pelaksanaannya terdapat berbagai kendala yang ditemui guru. Selain itu juga memberikan dampak terhadap pandangan guru dan peserta didik dalam pembelajaran yang juga berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran sejarah kontemporer dengan isu kontroversi.

Secara sederhana, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir dalam Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Bentuk dan Strategi Penelitian

Berdasarkan konteks permasalahan yang diangkat yaitu mendeskripsikan secara rinci dan mendalam tentang pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi maka bentuk penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif. Untuk memahami hal itu, perlu diteliti secara mendalam tentang bagaimana pemahaman guru tentang pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi, penerapannya, kendala-kendala yang ditemui dalam pelaksanaannya, dan penilaian guru dan peserta didik pada pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tentang pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam pengajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi. Menurut Sutopo (2006:227) penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang mampu menangkap dengan berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi dengan teliti dan penuh nuansa, yang lebih berharga daripada sekadar pernyataan jumlah atau pun frekuensi dalam bentuk angka.

Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus terpancang karena sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu berdasarkan karakteristik metodologi

penelitian kualitatif yang berkaitan dengan desain lentur dan terbuka, dan proses analisisnya bersifat induktif (Sutopo, 2006:139), yakni meneliti tentang pemahaman dan pelaksanaan pembelajaran inovatif oleh guru dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi di dua SMA Negeri yaitu SMA Negeri 1 Boja dan SMA Negeri 2 Kendal. Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus ganda, karena meneliti dua sekolah dengan karakteristik yang berbeda, yakni sekolah negeri berkarakter Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), dan Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (RSKM).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Boja di Jalan Raya Bebengan No. 203 Boja dan SMA Negeri 2 Kendal di Jalan Kelurahan Jetis Kecamatan Kota Kendal. Alasan pemilihan SMA Negeri 1 Boja dan SMA 2 Kendal adalah bahwa di SMA tersebut telah melakukan pembelajaran inovatif dalam materi sejarah termasuk materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi. Selain karena telah menerapkan pembelajaran inovatif, alasan pemilihan SMA Negeri 1 Boja dan SMA Negeri 2 Kendal adalah karena sekolah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. SMA Negeri 1 Boja sebagai sekolah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan SMA Negeri 2 Kendal adalah Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (RSKM).

Pemilihan Kota Kendal disebabkan alasan bahwa Kendal adalah kota yang berbatasan langsung dengan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut secara langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan Kabupaten

Kendal, diantaranya pada bidang pendidikan. Kendal dalam bidang pendidikan senantiasa terus berupaya meningkatkan kuantitas maupun kualitas pendidikan di masyarakat supaya dapat bersaing dengan Kota Semarang. Oleh karena itu penelitian tentang pembelajaran inovatif dalam materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi dapat dilakukan dan menjadi hal yang menarik untuk diulas. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juni 2011.

C. Fokus Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pemahaman guru-guru sejarah mengenai pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi, pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi, kendala yang ditemui guru pada pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer isu kontroversi, penilaian guru dan peserta didik pada pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi oleh guru.

Banyaknya materi tentang peristiwa sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi, maka materi yang akan dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini adalah sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi yaitu materi tentang Gerakan 30 September 1965 dan peristiwa seputar Supersemar. Pemilihan materi tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, yakni:

- (1) kedua peristiwa tersebut merupakan peristiwa sejarah yang memiliki isu

kontroversi; (2) peristiwa tersebut terjadi dalam periode waktu yang sama dan memiliki hubungan kausalitas antara kedua peristiwa tersebut sangat erat; dan (3) sudah banyak terdapat kajian tentang kedua peristiwa tersebut secara ilmiah, sehingga memudahkan untuk melakukan upaya komparasi sekaligus memperkaya wacana tentang peristiwa tersebut.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan dan observasi langsung dalam pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran inovatif pada materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi. Berkaitan dengan hal tersebut, informan dalam penelitian ini adalah guru-guru sejarah di SMA Negeri 1 Boja (Ibu Siti Ni'mallatif dan Bapak Jumono) dan SMA Negeri 2 Kendal (Bapak Muslichin dan Ibu Tuti Handayani) serta beberapa peserta didik. Data sekunder diperoleh dari dokumen yaitu perangkat pembelajaran (silabus dan RPP).

2. Sumber Data

a. Informan

Informan adalah seseorang yang diwawancarai untuk didapatkan keterangan dan data untuk keperluan informasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah di dua SMA Negeri di Kabupaten Kendal yaitu

SMA Negeri 1 Boja (Ibu Siti Ni'mallatif dan Bapak Jumono) dan SMA Negeri 2 Kendal (Bapak Muslichin dan Ibu Tuti Handayani), dan beberapa peserta didik SMA Negeri 1 Boja dan SMA Negeri 2 Kendal yang mendapatkan materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi terutama peserta didik kelas XI IPA. Data yang didapatkan dari guru dan peserta didik kemudian dibandingkan untuk mengetahui tingkat kepercayaan (validitas) data yang diperoleh.

b. Dokumen

Dokumen yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian adalah perangkat pembelajaran guru yaitu silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

c. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran inovatif dilihat dari metode pembelajaran yang digunakan, media, inetraksi guru dengan peserta didik, dan apresiasi peserta didik saat pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang diamati adalah aktivitas pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi, sesuai dengan jadwal dan alokasi waktu yang ditetapkan sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian

ini adalah (a) wawancara secara mendalam (*in depth interviewing*); (b) observasi langsung; (c) kajian dokumen.

1. Wawancara secara Mendalam (*In Depth Interviewing*)

Wawancara secara mendalam adalah wawancara yang mempunyai karakteristik berupa pertemuan langsung secara berulang-ulang antara peneliti dan informan untuk memperoleh data, karena “wawancara merupakan sumber bukti yang esensial” (Yin, 2002:111). Menurut Patton (dalam Sutopo, 2006:228) wawancara ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama. Wawancara dilakukan kepada informan untuk mendapatkan data yang relevan berkaitan dengan permasalahan penelitian, seperti kepada guru sejarah dan peserta didik. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru sejarah SMA Negeri 1 Boja (Ibu Siti Ni'mallatif dan Bapak Jumono) dan SMA Negeri 2 Kendal (Bapak Muslichin dan Ibu Tuti Handayani) untuk mengetahui pemahaman, pelaksanaan, dan kendala-kendala guru terhadap pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi. Wawancara juga dilakukan kepada guru dan peserta didik setelah pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi untuk mengetahui penilaian atau pandangan peserta didik pada pembelajaran inovatif yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi.

2. Observasi Langsung

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian secara langsung terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2002:133). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung dan termasuk dalam observasi berperan pasif. Peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi. Hal-hal yang menjadi objek pengamatan adalah; tindakan yang dilakukan guru, materi pembelajaran sejarah yaitu sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi, metode yang digunakan, serta aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran.

Peneliti dalam melakukan observasi menggunakan instrumen berupa rambu-rambu pengamatan. Rambu-rambu pengamatan tersebut pengisiannya dalam bentuk memberi tanda cek list (✓) pada salah satu jawaban yang telah peneliti sediakan pada rambu-rambu tersebut. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk mencatat hal-hal yang belum dirumuskan dalam rambu-rambu pengamatan tersebut.

3. Kajian Dokumen

Kajian dokumen digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data tertulis dalam pembelajaran, seperti perangkat pelaksanaan pembelajaran yang digunakan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Yin (2002) menyatakan kajian dokumen itu penting, yaitu untuk mendukung dan

menambah bukti dari sumber-sumber lain. Teknik ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam perencanaan yang telah dibuat oleh guru berkaitan dengan pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi. Teknik ini digunakan pula sebagai data pembandingan untuk data yang telah diperoleh dari wawancara dan observasi terhadap guru dan peserta didik. Pada penelitian dilakukan dengan mencari data terhadap perangkat perencanaan dan pelaksanaan (Silabus dan RPP) yang digunakan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, tugas peserta didik, dan daftar nilai.

F. Teknik Cuplikan (*Sampling*)

Teknik cuplikan digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teknik cuplikan *purposive sampling*. Artinya, sumber data dipilih melalui seleksi berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Menurut Sutopo (2006:229) dalam *purposive sampling*, peneliti memilih informannya berdasarkan posisi dengan akses tertentu yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahannya secara mendalam.

— Penggunaan teknik cuplikan *purposive sampling*, maka peneliti dapat memilih informan secara selektif dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki informan tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan pembelajaran inovatif. Mengacu pada fokus penelitian informan yang diminta pendapat adalah guru-guru sejarah di setiap sekolah yaitu SMA Negeri 1 Boja dan

SMA Negeri 2 Kendal dan beberapa peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi. Adapun pertimbangan mengambil sampel informan tersebut karena informan dianggap berhubungan langsung dengan masalah yang sedang diteliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk memperoleh informasi.

Penelitian ini digunakan pula cuplikan waktu (*time sampling*) untuk melihat aktivitas pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi. Hal ini karena tidak semua aktivitas pembelajaran termasuk dalam sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi, sehingga dipilih waktu-waktu tertentu berdasarkan kompetensi dasar untuk melakukan pengamatan tentang aktivitas pembelajaran inovatif materi sejarah Indonesia dengan isu kontroversi.

G. Validitas Data

Validitas data merupakan faktor penting dalam penelitian, karena digunakan dalam proses pemaparan hasil penelitian, pembahasan, dan penarikan simpulan. Adanya validitas data, maka menjadikan data yang digunakan memiliki tingkat kepercayaan data tinggi karena telah teruji kebenarannya. Ada beberapa teknik pemeriksaan data yang dapat digunakan untuk meningkatkan atau mengetahui validitas data, seperti triangulasi, review informan, *member check*, menyusun *data base* dan penyusunan mata rantai bukti penelitian (Sutopo, 2006:92).

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Moleong (2000) menjelaskan bahwa teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data itu. Menurut Patton dalam Sutopo (2006:92) terdapat empat teknik triangulasi antara lain menggunakan: (1) triangulasi data; (2) triangulasi peneliti; (3) triangulasi metodologis; (4) triangulasi teoritis.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data, yakni teknik triangulasi yang mengarahkan peneliti mengumpulkan suatu data dari beragam sumber data yang tersedia. Melalui triangulasi data, peneliti menggunakan beberapa sumber data yang berbeda untuk mengetahui kebenaran suatu permasalahan. Data diambil dari beberapa sumber data, seperti guru, peserta didik, perangkat perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP), tugas peserta didik daftar nilai dan aktivitas pembelajaran untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi.

Selain menggunakan triangulasi data, peneliti juga menggunakan triangulasi metode, yaitu menggali data yang sama dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Melalui triangulasi metode dari satu sumber data, peneliti mencoba untuk mengambil data dengan berbagai macam metode. Misalnya untuk mengetahui pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran inovatif, digunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara digunakan untuk mengetahui pemahaman guru secara pribadi,

observasi untuk mengamati pemahaman guru dalam praktik pembelajaran. Studi dokumen untuk mendukung dan menambah bukti data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Informasi yang telah diperoleh dari data dan metode yang berbeda kemudian dibandingkan satu sama lain sebagai upaya konfirmasi. Data yang didapatkan dinyatakan sebagai data yang valid atau terpercaya jika data yang dikonfirmasi dengan metode yang beragam menunjukkan kesesuaian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian (Yin, 2002:133). Sutopo (2006) menjelaskan bahwa dalam prosesnya, analisis penelitian kualitatif dilakukan dalam tiga macam kegiatan, yakni (1) analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data; (2) analisis dilakukan dalam bentuk interaktif, sehingga perlu adanya perbandingan dari berbagai sumber data untuk memahami persamaan dan perbedaannya; (3) analisis bersifat siklus, artinya proses penelitian dapat dilakukan secara berulang sampai dibangun suatu simpulan yang dianggap mantap. Pada penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, artinya penarikan simpulan yang bersifat umum dibangun dari data-data yang diperoleh di lapangan.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif. Data-data yang diperoleh dibandingkan sebagai usaha pemantapan simpulan dengan melihat tingkat kesamaan dan perbedaannya.

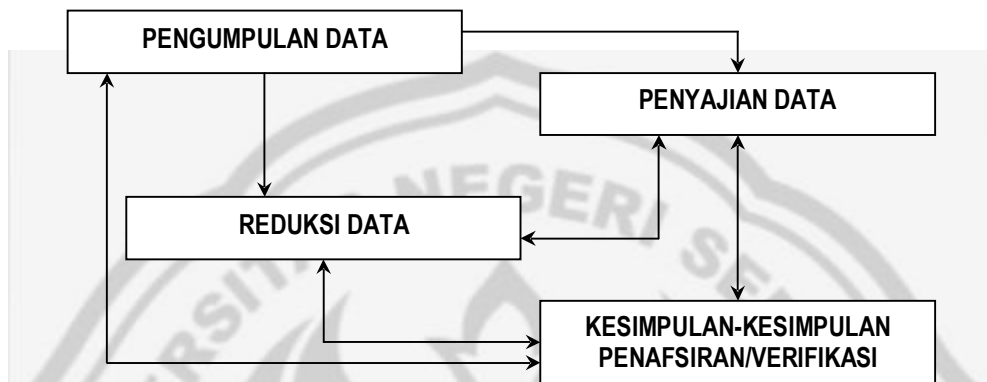
Analisis data kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1992:16).

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan yang dilakukan setelah data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Reduksi dalam penelitian ini terdiri atas beberapa langkah, yaitu: (1) analisis; (2) menggolongkan atau pengategorisasian; (3) mengarahkan; (4) membuang yang tidak perlu; dan (5) mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles & Huberman, 1992:16-17).

Langkah berikutnya, adalah penyajian data. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif, yang merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara sistematis. Namun demikian, pada penelitian ini data tidak hanya disajikan dalam bentuk naratif, tetapi juga melalui berbagai grafik, matriks, jaringan, dan bagan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga peneliti lebih mudah dalam menarik kesimpulan.

Kegiatan ketiga adalah menarik simpulan dan verifikasi. Penarikan simpulan diartikan sebagai penguraian hasil penelitian melalui teori yang dikembangkan yang sebelumnya dilakukan penarikan simpulan sementara. Kemudian simpulan perlu diverifikasi agar dapat dipertanggungjawabkan dengan

melakukan tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau melakukan pemeriksaan tentang benar dan tidaknya hasil laporan penelitian. Ketiga alur di atas, bila digambarkan dengan skema adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Komponen-komponen analisis data model interaktif (Miles & Huberman, 1992:20).

Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam penelitian berdasar pada analisis data model interaktif yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan.

b. Reduksi data

Proses reduksi data dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut: pertama, peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung yang masih bersifat kasar atau acak ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Peneliti juga mendeskripsikan terlebih dahulu hasil dokumentasi berupa foto-foto proses pembelajaran inovatif materi

sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi dalam bentuk kata-kata sesuai apa adanya di lapangan. Setelah selesai, peneliti menarik kesimpulan dari peneliti sendiri.

Kedua, peneliti menyusun satuan dalam wujud kalimat faktual sederhana berkaitan dengan fokus dan masalah. Langkah ini dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti membaca dan mempelajari semua jenis data yang sudah terkumpul. Penyusunan satuan tersebut tidak hanya dalam bentuk kalimat faktual saja tetapi berupa paragraf penuh. Ketiga, setelah satuan diperoleh, peneliti memberikan kode pada setiap satuan. Tujuan memberikan kode agar dapat ditelusuri data atau satuan dari sumbernya.

c. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini peneliti paparkan dengan teks yang bersifat naratif. Peneliti juga menyajikan data dalam gambar-gambar proses pembelajaran inovatif materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi di SMA Negeri 1 Boja dan SMA Negeri 2 Kendal. Tujuannya untuk memperjelas dan melengkapi sajian data.

d. Penarikan kesimpulan atau *Verification*

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau *Verification* ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan

awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. SMA Negeri 1 Boja

SMA Negeri 1 Boja berdiri pada tahun 1985 dengan di keluarkannya Surat Keputusan (SK) Mendikbud RI No. 0601/O/1985 tanggal 22 November 1985. Sekolah ini terletak di Jalan Raya Bebengan No. 203 Boja dengan luas tanah 2,8 Ha. Saat ini tahun 2011 sekolah mendapat predikat A (Amat Baik) dari Tim Badan Akreditasi Sekolah (BAS) Provinsi Jawa Tengah. SMA Negeri 1 Boja termasuk dalam RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional). SMA Negeri 1 Boja sebagai RSBI, telah menerapkan secara penuh KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Sekolah telah menerapkan sistem *moving class*. Artinya pembelajaran tidak terpaku dalam satu kelas saja, tetapi dibagi dalam kelas-kelas yang masing-masing kelas disediakan untuk satu mata pelajaran. Masing-masing ruang kelas telah terpasang LCD dan terdapat satu kelas yang digunakan dalam pembelajaran sejarah.

Pada tahun ajaran 2010/2011, SMA Negeri 1 Boja terdiri dari 23 rombel (rombongan belajar). Kelas X terdiri dari tujuh rombel, kelas XI dan XII masing-masing terdiri dari delapan rombel. Pada kelas XI terbagi menjadi dua program, yakni Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sejumlah tiga

rombel, program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sejumlah empat rombel, dan program Bahasa sejumlah satu rombel. Pada kelas XII jumlah rombel untuk program IPS adalah empat rombel, tiga rombel untuk program IPA, dan satu rombel untuk program Bahasa.

Sampai saat ini jumlah guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Boja sejumlah 48 orang. Terdapat dua guru sejarah di SMA Negeri 1 Boja, yakni Drs. Jumono dan Siti Ni'mallatif, S. Pd.. Guru-guru sejarah tersebut telah sesuai dengan latar belakang pendidikan yaitu sarjana pendidikan sejarah.

SMA Negeri 1 Boja pada saat ini memiliki visi “Terwujudnya SMA Bertaraf Internasional yang Religius, Berdaya Saing Global, Berwawasan Lingkungan, dan Berakar pada Budaya Bangsa”. Misi sekolah adalah: (1) meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan di SMA Negeri 1 Boja berupa sarana prasarana dan infrastruktur pendidikan (sekolah) dan penunjang lainnya; (2) memperluas keterjangkauan layanan pendidikan yaitu mengupayakan kebutuhan biaya pendidikan yang terjangkau oleh masyarakat, dengan mencari sumber-sumber yang sah; (3) meningkatkan kualitas atau mutu dari relevansi layanan pendidikan, sebagai upaya mencapai kualitas pendidikan yang berstandar internasional dalam rangka meningkatkan mutu dan daya saing di era global; (4) mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, tanpa membedakan layanan pendidikan antara wilayah, suku, agama, status social, serta gender; (5) menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Fasilitas belajar secara umum yang tersedia cukup memadai. LCD tersedia di setiap ruang. Laboratorium IPA juga tersedia, tetapi laboratorium sejarah belum tersedia. Fasilitas penunjang seperti lapangan olahraga, masjid, internet, peralatan kesenian tersedia dalam kapasitas yang memadai.

b. SMA Negeri 2 Kendal

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kendal berdiri pada tahun pelajaran 1996/1997. Keberadaan SMA Negeri 2 Kendal pada saat itu didirikan untuk mengantisipasi keadaan dimana masyarakat Kota Kendal dan sekitarnya sangat membutuhkan tempat belajar, mengingat daya tampung sekolah yang ada tidak mencukupi untuk lulusan SMA yang cukup banyak. Pada masa-masa awal SMA Negeri 2 Kendal melaksanakan proses belajar mengajar berada di SMA Negeri Kendal (sekarang SMA 1 Kendal). SDM yang mengelola sebagian besar juga merupakan para guru dan karyawan SMA Kendal. Kepala sekolah dijabat oleh Bapak Mahjudi, BA yang juga Kepala SMA Kendal.

Sesuai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 107/O/1997, tentang Pembukaan dan Penegerian Sekolah Tahun Pelajaran 1995/1996 (<http://www.smanda.com>, 6 April 2011), SMA 2 Kendal mendapat SK Penegerian, dengan nama SMU Negeri 2 Kendal, dan berlokasi di Kelurahan Jetis, Kecamatan Kota Kendal. Kepala Sekolah beralih dari Bapak Mahyudi, BA ke Bapak Drs. Djoko Parmono.

Saat ini tahun 2011 sekolah telah mendapat predikat Amat Baik (Nilai A) dari Tim Badan Akreditasi Sekolah (BAS) Provinsi Jawa Tengah. SMA ini juga telah termasuk dalam Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (RSKM). SMA Negeri 2 Kendal sebagai RSKM, saat ini tengah berupaya untuk pencapaian-pencapaian tertentu guna meningkatkan mutu pendidikan. Salah satunya yaitu berusaha untuk mencapai ISO 9001:2008. Sekolah sebelumnya telah mampu melaksanakan ISO 9001.

Pada tahun ajaran 2010/2011, jumlah peserta didik di SMA Negeri 2 Kendal sejumlah 681 anak. Perkembangan kelas sampai saat ini (tahun 2011) adalah sejumlah 18 kelas, sehingga masing-masing angkatan adalah sejumlah enam kelas. Pada kelas XI terbagi menjadi dua program, yakni Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sejumlah tiga kelas dan program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sejumlah tiga kelas. Pada kelas XII jumlah kelas untuk program IPS adalah tiga kelas dan tiga kelas juga untuk program IPA.

Pada saat ini, SMA Negeri 2 Kendal memiliki visi “Mengembangkan Jati Diri, Meraih Prestasi Tertinggi”, dan misinya adalah: (1) meningkatkan rata-rata NEM output 0,2 per tahun; (2) menyiapkan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi negeri terkenal; (3) menjuarai berbagai lomba olahraga dan seni baik tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional; (4) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (5) terpenuhinya sarana dan prasarana yang lengkap; (6) menuju Sekolah Kategori Mandiri.

Guru sejarah ada 3 orang, yaitu Tuti Handayani, S. Pd., Muslichin, S. S., M. Pd., dan Eko Muriyanti, S. Pd.. Kepala sekolah di SMA Negeri 2 Kendal adalah Dra. Anni Prabandari juga merupakan seorang Sarjana Pendidikan Sejarah. Beliau mulai mengajar mulai tahun 1986 dan sejak 2008 telah tersertifikasi. Begitu juga dengan Tuti Handayani, S. Pd. dan Muslichin, S. S., M. Pd., beliau telah tersertifikasi pada tahun 2008. Eko Muriyanti guru sejarah lulusan UNNES tahun 2002 dan belum menjadi pegawai negeri.

Fasilitas belajar secara umum yang tersedia cukup memadai, tetapi sarana penunjang pembelajaran sejarah belum maksimal. LCD masih terbatas dan belum tersedia di setiap ruang. Laboratorium IPS sebagai tempat belajar sejarah juga belum ada.

2. Sajian Data

a. Pemahaman Guru-Guru Sejarah Mengenai Pembelajaran Inovatif dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Kontemporer dengan Isu Kontroversi

Melihat hasil wawancara secara mendalam serta observasi atau pengamatan dapat diketahui pemahaman guru Sejarah SMA Negeri 1 Boja dan SMA Negeri 2 Kendal mengenai pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi. Pemahaman guru cukup beraneka ragam. Berikut hasil wawancara dengan guru-guru sejarah kelas XI IPA, XII IPS, dan XII Bahasa.

Di SMA Negeri 1 Boja, mata pelajaran sejarah kelas XI IPA dan XII Bahasa diampu oleh Ibu Siti Ni'mallatif (wawancara tanggal 15 April 2011) menyatakan bahwa :

“menurut saya pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang kreatif, dan ada unsur pembaharuan dalam pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Bisa dikatakan inovatif jika guru dalam mengajar melakukan variasi tidak monoton dengan menggunakan satu metode tertentu saja. Misalnya menggunakan STAD terus, itu bukan suatu pembelajaran inovatif meskipun STAD itu salah satu metode dalam pembelajaran inovatif”.

Pembelajaran inovatif menurut Bapak Jumono (wawancara tanggal 5 Mei 2011) pengampu mata pelajaran kelas XII IPS adalah sebagai berikut:

“pembelajaran inovatif itu adalah pembelajaran yang dikemas dengan kreasi-kreasi baru dari guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sehingga peserta didik mampu membangun pengetahuan sendiri. Guru hanya sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik”.

SMA Negeri 1 Boja menerapkan pembelajaran inovatif dalam materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi karena menurut Ibu Siti Ni'mallatif (wawancara tanggal 15 April 2011), sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi adalah sejarah yang rentan terhadap penyimpangan. Jadi harus tetap disampaikan kepada peserta didik dengan disampaikan secara penuh teori-teori yang ada menurut para ahli. Misalnya adalah materi Gerakan 30 September 1965 dan Supersemar yang sangat politis dengan adanya berbagai versi tentang kebenaran peristiwa tersebut. Ibu Siti Ni'mallatif (wawancara tanggal 15 April 2011) berpendapat sebagai berikut:

“Pembelajaran inovatif diterapkan bertujuan agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan dan kebosanan. Selain itu adalah untuk melatih peserta didik berpikir kritis dan menjadi terbuka wawasannya. Dengan begitu peserta didik dapat menemukan sebuah kesimpulan tentang fakta sejarah yang benar menurut mereka”.

Menurut Bapak Jumono (wawancara tanggal 5 Mei 2011)

pembelajaran inovatif diterapkan dalam materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi karena “pembelajaran sejarah itu harus revolusioner agar mewujudkan rasa nasionalisme dan patriotisme peserta didik. Jika hanya dengan ceramah siswa akan mengalami kebosanan. Penerapan pembelajaran inovatif menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran”.

Pembelajaran inovatif dalam penerapannya, guru harus menentukan pendekatan, model, strategi, metode, teknik dan taktik yang tepat bagi peserta didik dan tergantung tema serta materi ajar. Ibu Siti Ni'mallatif (wawancara tanggal 15 April 2011) menyatakan sebagai berikut:

“model itu adalah bungkus dari strategi, metode, teknik dan taktik. Didalam suatu model pembelajaran terdapat strategi yaitu pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setelah strategi yaitu menentukan metode. Metode merupakan cara yang ditetapkan untuk melaksanakan strategi dan cara untuk menjalankan metode yang ditetapkan dinamakan dengan teknik”.

Hal terpenting dalam pembelajaran adalah metode dan kemampuan guru itu sendiri dalam mengelola kelas menurut Ibu Siti Ni'mallatif (wawancara tanggal 15 April 2011). Beliau berkata sebagai berikut:

“metode yang diterapkan harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga tujuan dapat tercapai. Jika metode itu tidak cocok peserta didik hanya akan menikmati sajian dari guru itu suatu yang percuma tidak menjadikan peserta didik berpikir lebih

mendalam karena hanya menikmati kesenangan saja. Agar itu tidak terjadi maka guru harus pandai dan kreatif dalam memilih metode dan menerapkan teknik dalam pembelajaran”.

Penerapan suatu model dan metode guru melakukan pengamatan terlebih dahulu pada bulan-bulan pertama mengajar, baru menerapkan model. Guru menjadi tahu mana yang cocok dengan kondisi anak dan sesuai dengan tema sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Bapak Jumono (wawancara tanggal 5 Mei 2011) mengatakan hal yang senada. Beliau juga melakukan pengamatan terhadap peserta didiknya pada bulan-bulan pertama mengajar. Menurutnya, “yang terpenting adalah bahwa dalam menerapkan metode guru itu harus kreatif sehingga peserta didik tidak mengalami kejenuhan dan peserta didik menjadi memiliki wawasan yang luas dan tentunya mencapai tujuan pembelajaran. Siswa menjadi memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme”.

Di SMA Negeri 2 Kendal, Bapak Muslichin (wawancara tanggal 12 April 2011) selaku guru mata pelajaran sejarah kelas XI IPA SMA Negeri 2 Kendal menyatakan bahwa :

“pembelajaran inovatif menurut saya adalah pembelajaran yang kreatif, ada unsur original dan kebaharuan dan tidak terpaku pada satu metode pembelajaran. Inovatif tidaknya, menurut saya tidak semata-mata lepas dari ceramah bisa dikatakan inovatif, ceramah bervariasi dengan memanfaatkan papan tulis dan coretan-coretan kita itu bisa menjadi sangat inovatif, tetapi jika digunakan terus menerus itu tidak inovatif lagi”.

Pembelajaran inovatif menurut Ibu Tuti Handayani (wawancara tanggal 28 April 2011) adalah sebagai berikut:

“pembelajaran inovatif itu adalah pembaharuan pembelajaran. Guru berupaya melakukan hal-hal baru dalam proses pembelajaran,

misalnya dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan, sarana dan suasana yang mendukung proses pembelajaran agar siswa memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar”.

Pembelajaran inovatif diterapkan dalam materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi karena menurut Bapak Muslichin (wawancara tanggal 12 April 2011), sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi adalah sejarah yang masih memiliki berbagai ragam penafsiran dan sangat penting bagi peserta didik jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada usia SMA anak sudah memiliki kematangan emosi dan intelektual sehingga materi yang memiliki isu kontroversi dapat dilaksanakan. Misalnya adalah materi Gerakan 30 September 1965 dan Supersemar yang sangat politis. Adanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) guru diberikan kesempatan untuk mengeluarkan segala versi sehingga memunculkan daya tarik peserta didik. “Penerapan pembelajaran inovatif bertujuan untuk melatih daya nalar dan logika agar mampu berpikir kritis sehingga peserta didik dapat menemukan sebuah kesimpulan tentang fakta sejarah yang benar menurut mereka” tutur Bapak Muslichin (wawancara tanggal 12 April 2011).

Menurut Ibu Tuti Handayani (wawancara tanggal 28 April 2011) pembelajaran inovatif diterapkan dalam materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi karena “dengan pembelajaran inovatif siswa menjadi lebih tertarik dengan sejarah dan mengurangi kebosanan. Siswa juga menjadi lebih aktif saat proses pembelajaran”.

Lebih lanjut dalam pelaksanaan pembelajaran inovatif, guru harus menentukan pendekatan, model, strategi, metode, teknik dan taktik yang tepat bagi peserta didik dan tergantung tema serta materi ajar. Bapak Muslichin (wawancara tanggal 12 April 2011) menyatakan sebagai berikut:

“Model adalah suatu kesatuan rangkaian yang sudah diberi nama yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Strategi yaitu pola umum rangkaian kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Metode yaitu cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Cara untuk menjalankan metode yang ditetapkan disebut dengan teknik”.

Bapak Muslichin (wawancara tanggal 12 April 2011) menyatakan bahwa:

“hal yang paling penting dalam pembelajaran adalah metode dan teknik karena setiap guru mempunyai kemampuan sendiri-sendiri agar pembelajaran berhasil guna dan tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu juga melihat kondisi peserta didik, mereka mengalami kebosanan atau tidak. Peserta didik tidak bosan, berhasil guna atau tidak. Jika peserta didik senang tetapi ternyata hanya menikmati kesenangan itu suatu yang percuma”.

Biasanya dalam menerapkan suatu model dan metode Bapak Muslichin melakukan pengamatan terlebih dahulu, baru menerapkan model. Terkadang juga dengan menerapkan model terlebih dahulu. Mana yang cocok dengan kondisi anak dan sesuai dengan tema sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Akan tetapi, umumnya melakukan pengamatan terlebih dahulu baru menerapkannya dalam pembelajaran. Ibu Tuti Handayani (wawancara tanggal 28 April 2011) mengatakan hal yang sedikit berbeda. Beliau melakukan pengamatan terhadap peserta didiknya

pada bulan-bulan pertama mengajar. Ibu Tuti Handayani (wawancara tanggal 28 April 2011) berpendapat:

“Hal yang terpenting dalam menerapkan metode adalah guru itu harus kreatif sehingga siswa tidak mengalami kebosanan dan siswa menjadi memiliki wawasan yang luas dan tentunya nilai mengalami peningkatan”.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Inovatif dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Kontemporer dengan Isu Kontroversi

Pembelajaran inovatif dengan orientasi konstruktivistik dalam pelaksanaannya guru diharapkan dapat kreatif dalam penyampaian materi, baik lewat model-model pembelajaran yang sudah ada maupun pengembangan kreativitas guru sendiri. Penerapannya dalam pembelajaran guru perlu memperhatikan faktor-faktor, seperti tujuan pembelajaran, materi, kondisi peserta didik, situasi kelas, dan lainnya. Perubahan peran guru yang tadinya sebagai penyampai atau pengalih pengetahuan dan keterampilan (*transfer of knowledge*), berubah peran menjadi fasilitator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memberlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Begitu juga penerapannya dalam materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi.

Penelitian ini terbatas yaitu pada pembelajaran Gerakan 30 September 1965 dan Supersemar pada kelas XI IPA semester dua yang termasuk dalam standar kompetensi “merekonstruksi perjuangan bangsa

Indonesia sejak masa Proklamasi hingga lahirnya Orde Baru“ dan pada kompetensi dasar “menganalisis pergantian pemerintahan dari demokrasi terpimpin sampai lahirnya Orde Baru”. Pada pelaksanaannya kedua materi tersebut merupakan materi yang saling berurutan karena keduanya selain terjadi dalam waktu yang berurutan juga merupakan satu kesinambungan peristiwa, yakni peristiwa akhir pemerintahan Orde lama di bawah kepemimpinan Sukarno dan awal berdirinya kepemimpinan Orde Baru di bawah pimpinan Soeharto.

Pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi, peneliti memilah deskripsi tentang pembelajaran menjadi tiga yaitu: (1) perencanaan pembelajaran; (2) proses pembelajaran; (3) evaluasi pembelajaran.

1) Perencanaan Pembelajaran

Di SMA Negeri 1 Boja pembelajaran Gerakan 30 September 1965 dan Supersemar dilakukan oleh Ibu Siti Ni'mallatif. Pembelajaran sejarah dilaksanakan satu jam pelajaran yaitu 1 X 45 menit untuk satu minggunya. Pembelajaran sejarah dengan alokasi yang diberikan ini belumlah cukup untuk dapat menjelaskan materi tentang sejarah yang rentang waktunya sangat panjang. Kelas XI IPA berjumlah tiga kelas, masing-masing kelas diterapkan metode pembelajaran diskusi.

Berdasar hasil pengamatan sebelum melaksanakan pembelajaran guru membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran

dapat diartikan sebagai suatu proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk emncapai tujuan yang telah ditentukan (Majid, 2008:17). Perencanaan pembelajaran merupakan faktor yang sangat mendukung agar guru dapat menciptakan suatu pembelajaran yang baik sehingga peserta didik dapat lebih mudah menguasai materi. Perencanaan pembelajaran guru menyusun silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Silabus dan RPP memuat sekurang-kurangnya tujuan belajar, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

SMA Negeri 2 Kendal pembelajaran Gerakan 30 September 1965 dan Supersemar dilakukan oleh Bapak Muslichin. Pembelajaran sejarah dilaksanakan dua jam pelajaran untuk satu kali pertemuan, sementara di sekolah lain hanya ada satu jam pelajaran. Keputusan diberlakukannya dua jam pelajaran untuk satu pertemuan ini tentu saja menjadi satu keistimewaan mengingat adanya alokasi waktu yang lebih panjang dalam pembelajaran sejarah walaupun alokasi yang diberikan ini belumlah cukup untuk dapat menjelaskan materi tentang sejarah yang rentang waktunya sangat panjang. Kelas XI IPA berjumlah tiga kelas, yang masing-masing kelas diterapkan metode pembelajaran yang berbeda-beda, yaitu diskusi, bermain peran (*role playing*), dan debat.

Berdasar hasil pengamatan guru membuat perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah faktor yang sangat mendukung agar guru dapat menciptakan suatu pembelajaran yang baik sehingga peserta didik dapat lebih mudah menguasai materi. Perencanaan pembelajaran guru menyusun silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Silabus dan RPP memuat sekurang-kurangnya tujuan belajar, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Diketahui bahwa penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Sejarah SMA Negeri 1 Boja dan SMA Negeri 2 Kendal telah sesuai dengan acuan dalam KTSP. Guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi dan menyesuaikan silabus sesuai dengan kondisi dan potensi sekolah serta dengan karakteristik peserta didik.

2) Proses Pembelajaran

Di SMA Negeri 1 Boja berdasarkan pada silabus dan RPP, materi Gerakan 30 September 1965 dan Supersemar dirancang dengan alokasi keseluruhan 4 X 45 menit. Pembelajaran Gerakan 30 September 1965 dengan alokasi waktu 2 X 45 menit dan Supersemar dengan alokasi waktu 2 X 45 menit. Tatap muka pertama dengan alokasi waktu 1 X 45 menit, dirancang guru dengan menonton film Gerakan 30 September 1965 versi pemerintah sekitar 20 menit. Waktu yang tersisa digunakan guru untuk menyampaikan materi dan tanya jawab dengan peserta didik seputar dalang dibalik peristiwa Gerakan

30 September 1965. Pada saat pembelajaran, peserta didik masing-masing telah membawa artikel tentang siapa dalang dibalik peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang pada pertemuan sebelumnya telah ditugaskan oleh guru. Di akhir jam pelajaran, kelas dibagi dalam lima kelompok diskusi untuk mendiskusikan siapa dalang dari Gerakan 30 September 1965. Tatap muka ke dua, guru melaksanakan apa yang telah direncanakan sebelumnya, yaitu menjalankan diskusi kelas. Di akhir pembelajaran, guru mengevaluasi jalannya diskusi dan membuat kesepakatan dengan peserta didik secara arif bijaksana bahwa Gerakan 30 September 1965 adalah peristiwa yang masih berproses jadi sebaiknya jangan menuduhkan dan membenci kepada salah satu pihak atas terjadinya peristiwa. Selain itu guru juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan sekitar Gerakan 30 September 1965.

Pada materi Supersemar menggunakan metode yang sama dengan Gerakan 30 September 1965, karena kedua materi ini berurutan dan berkesinambungan. Waktu pelajaran 2 X 45 menit. Pada awal pembelajaran guru memutar cuplikan pidato Soekarno tentang Supersemar. Pada saat pembelajaran, peserta didik masing-masing juga telah membawa artikel tentang kontroversi yang ada dalam Supersemar. Selanjutnya peserta didik diberi kesempatan untuk mendiskusikan kontroversi dari Supersemar dengan teman satu kelompoknya. Presentasi dilakukan setelah diskusi selesai. Diakhir

pelajaran guru dan peserta didik mendengarkan lagu Gugur Bunga yang menandai ikut berkabung atas meninggalnya Pahlawan Revolusi. Melihat keterbatasan waktu guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan hasil diskusi yang telah diselesaikannya.

Berdasarkan hasil observasi guru pada pelaksanaan pembelajarannya menggunakan beberapa metode pembelajaran, yakni ceramah dan tanya jawab, dan diskusi. Pada awal pembelajaran guru melakukan apersepsi dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, mengajak peserta didik untuk *flashback* tentang peristiwa Gerakan 30 September 1965, menggali dan mengkaitkan pemahaman awal tentang materi yang akan diajarkan. Pertemuan awal dalam pembelajaran sebagian digunakan guru untuk ceramah dan dilanjutkan dengan mengelompokan peserta didik menjadi beberapa kelompok diskusi.

Peserta didik (wawancara tanggal 15 dan 29 April 2011) mengetahui bahwa Gerakan 30 September 1965 adalah peristiwa sejarah yang kontroversi. Namun, masih belum dipahami secara keseluruhan pendapat-pendapat yang berbeda itu. Peserta didik belum mengetahui apa itu Supersemar dan kontroversi didalamnya. Penerapan pembelajaran inovatif, menjadikan peserta didik paham tentang peristiwa tersebut, mampu mendeskripsikan dan menganalisis kemudian menyimpulkan sesuai pendapat mereka tentang kedua peristiwa.

Sumber belajar yang digunakan adalah buku teks yang disusun oleh I Wayan Badrika terbitan Erlangga, buku terbitan Yudistira, dan buku karangan Sudarini Suhartono dkk terbitan Esis. Sarana pendukung lain yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi ialah dengan memanfaatkan internet untuk mendapatkan sumber-sumber mutakhir terkait Gerakan 30 September 1965 dan Supersemar. Media pembelajaran yang dimanfaatkan guru dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi antara lain (1) media grafis yaitu gambar diam atau foto; (2) media proyeksi, seperti penggunaan film (dalam hal ini adalah film dokumenter tentang peristiwa Gerakan 30 September 1965 dan pidato Soekarno berkaitan dengan Supersemar).

Pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi untuk kelas XII IPS, bapak Jumono, (wawancara tanggal 5 Mei 2011) menyatakan “pembelajaran menggunakan ceramah, diskusi, presentasi dan tanya jawab. Hal ini dikarenakan agar menumbuhkan keaktifan siswa sehingga tidak terjadi kejenuhan”. Pada kelas XII Bahasa, Ibu Siti Ni'mallatif (wawancara tanggal 15 April 2011) menyatakan sebagai berikut “pembelajaran sebagian besar dilaksanakan dengan ceramah dan tanya jawab, terkadang juga diskusi dikarenakan keterbatasan

waktu untuk pembelajaran sejarah. Media menggunakan power point dan film”.

Berdasar silabus dan RPP yang dibuat guru sejarah di SMA Negeri 2 Kendal, materi Gerakan 30 September 1965 dirancang dengan alokasi keseluruhan 4 X 45 menit dan materi Supersemar 3 X 45 menit. Tatap muka pertama dengan alokasi waktu 1 X 45 menit, dirancang guru dengan menonton film G30S versi pemerintah. Di akhir jam pelajaran, untuk kelas XI IPA 1, kelas dibagi dalam beberapa kelompok diskusi untuk mendiskusikan siapa dalang dari Gerakan 30 September 1965. Pada kelas XI IPA 2 guru menunjuk beberapa peserta didik untuk menjadi aktor untuk bermain peran (*role playing*) berupa “persidangan imajiner yang menghadirkan Soekarno, Soeharto, jaksa, hakim, pembela dan sebagainya dengan *setting* peradilan Mahkamah Luar Biasa di dalam kelas (menurut Bapak Muslichin pada wawancara tanggal 12 April 2011). Persidangan akan disimulasikan pada pertemuan berikutnya. Kelas XI IPA 3 guru membentuk kelas menjadi 5 kelompok. Masing-masing kelompok mendukung satu teori yang dianggapnya paling benar tentang dalang dari Gerakan 30 September 1965. Tatap muka ke dua dan ketiga, guru melaksanakan apa yang telah direncanakan sebelumnya, yaitu menjalankan diskusi kelas untuk kelas XI IPA 1, bermain peran (*role playing*) di kelas XI IPA 2, dan melaksanakan debat untuk kelas XI IPA 3. Sebelum pembelajaran selesai, guru mengulas pelaksanaan

pembelajaran yang telah dilakukan. Guru mengajak peserta didik membuat kesepakatan dengan secara arif bijaksana bahwa Gerakan 30 September 1965 adalah peristiwa yang masih berproses jadi sebaiknya jangan menuduhkan dan membenci kepada salah satu pihak atas terjadinya peristiwa dan harus menghargai adanya perbedaan pendapat satu sama lain. Selain itu guru juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan sekitar Gerakan 30 September 1965. Tatap muka terakhir selama 1 X 45 menit, guru melakukan evaluasi.

Materi Supersemar menggunakan metode yang sama dengan Gerakan 30 September 1965, karena kedua materi ini berurutan dan berkesinambungan. Tatap muka pertama, guru menjelaskan materi secara ringkas, kemudian guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk mendiskusikan kontroversi dari Supersemar. Pada kelas XI IPA 2 yang menerapkan *role playing*, waktu yang tersisa digunakan untuk membuat skenario. Tatap muka kedua yaitu pelaksanaan diskusi, debat, dan bermain peran yang menghadirkan Soeharto dalam persidangan. Tatap muka terakhir, sama halnya dengan materi Gerakan 30 September 1965 yaitu diadakan evaluasi berupa uraian tes.

Guru pada pelaksanaan pembelajarannya menggunakan beberapa model pembelajaran, yakni model pembelajaran diskusi, dan model pembelajaran kooperatif dengan metode bermain peran (*role playing*) dan metode debat. Pada awal pembelajaran guru

menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memaparkan sumber-sumber yang dapat dijadikan referensi. Di dalam pembelajaran, guru tidak memonopoli pembelajaran tetapi hanya sebagai fasilitator dengan mengamati, memfasilitasi, dan menindak jika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan tema pembelajaran. Peserta didik sebagai subjek pembelajar mengembangkan pengetahuan mereka sendiri.

Penerapan debat, diskusi kelas, dan bermain peran menurut Bapak Muslichin (wawancara tanggal 12 April 2011) yaitu agar:

“peserta didik senang dengan sejarah. Selain itu juga agar tidak terjadi keseragaman dan memunculkan daya tarik peserta didik. Adanya perbedaan peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab dan keseriusan mereka akan nampak sehingga anak termotivasi, anak terlatih berpikir sehingga memunculkan semangat untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka tentang peristiwa. Selain itu juga agar peserta didik saling menghargai keberbedaan dan terjadi peningkatan nilai”.

Peserta didik (wawancara tanggal 16 April 2011) mengetahui bahwa Gerakan 30 September 1965 dan Supersemar adalah peristiwa sejarah yang kontroversi. Namun, masih belum dipahami apa yang menjadi kontroversi dalam peristiwa tersebut. Akan tetapi, dengan penerapan pembelajaran inovatif, peserta didik menjadi paham tentang peristiwa tersebut, dan mampu mendeskripsikan dan menganalisis

berbagai macam pendapat yang benar dari dua peristiwa tersebut sesuai dengan pendapat mereka.

Sumber belajar yang digunakan adalah buku teks yang disusun oleh I Wayan Badrika terbitan Erlangga dan buku terbitan Yudistira. Sarana pendukung lain yang digunakan guru dalam proses

pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi ialah dengan memanfaatkan internet dan buku-buku sejarah, misalnya buku karangan Asvi Warman Adam (2009) terbitan Galangpress dengan judul 1965; Orang-Orang di Balik Tragedi. Hal ini untuk mendapatkan sumber-sumber terkait materi pembelajaran dan tugas yang diberikan guru. Media yang dimanfaatkan guru dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi antara lain: (1) media grafis yaitu gambar diam atau foto; (2) media proyeksi dengan multimedia, seperti penggunaan film (dalam hal ini adalah film dokumenter tentang peristiwa Gerakan 30 September 1965 dan pidato Soekarno berkaitan tentang Supersemar). Akan tetapi, ketersediaan media berupa *note book* dan LCD ataupun OHP di SMA Negeri 2 Kendal tidak dalam jumlah yang cukup, sehingga pemakaiannya bergantian dengan pelajaran lain.

Pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi untuk kelas XII IPS, Ibu Tuti Handayani (wawancara tanggal 28 April 2011) menyatakan “pembelajaran menggunakan ceramah, diskusi dan tanya jawab. Hal ini dikarenakan materi yang terlalu banyak. Jadi ya mengejar materi. Dan siswa itu lebih fokus ke materi yang akan di UAN kan”.

3) Evaluasi Pembelajaran

Pada pelaksanaanya, sistem evaluasi yang diterapkan di SMA Negeri 1 Boja untuk kelas XII IPA adalah guru menggunakan

penilaian tidak hanya dengan tes tertulis berupa soal pilihan ganda dan essay, tetapi juga dengan menggunakan model penilaian lain, seperti guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung dalam hal ini adalah penilaian terhadap presentasi yang dilakukan oleh peserta didik pada saat kegiatan diskusi. Penilaian sikap juga digunakan sebagai upaya untuk menilai perilaku peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Penilaian lain yang dilakukan guru adalah penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu yaitu penugasan dalam pembuatan artikel.

Di SMA Negeri 2 Kendal, sistem evaluasi yang diterapkan adalah guru menggunakan penilaian tidak hanya dengan tes tertulis berupa soal uraian, tetapi juga dengan menggunakan model penilaian lain, seperti guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung dalam hal ini adalah diskusi, debat, *role playing*. Penilaian sikap juga digunakan sebagai upaya untuk menilai perilaku peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu juga penilaian penugasan dalam pembuatan artikel.

c. Kendala yang Ditemui Guru pada Pelaksanaan Pembelajaran Inovatif dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Kontemporer dengan Isu Kontroversi

Pembelajaran yang mengulas peristiwa sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi merupakan pembelajaran yang baru dalam pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas. Melihat hal itu, adanya kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi menjadi bagian yang tidak terlepas.

Di SMA Negeri 1 Boja untuk penyusunan perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP pada kelas XI IPA, Ibu Siti Ni'mallatif (wawancara tanggal 15 April 2011) menyatakan bahwa dirinya tidak menemukan kendala yang berarti. Guru telah menyusunnya secara mandiri, tetapi belum secara penuh terkadang berdiskusi saat MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Terkait dengan perencanaan pembelajaran, aspek alokasi waktu untuk pengajaran sejarah dirasa kurang. "Materi cukup padat, sehingga upaya untuk menyampaikan materi sejarah Indonesia kontemporer yang kontroversi secara mendalam mengalami kendala" tutur Ibu Siti Ni'mallatif (wawancara tanggal 15 April 2011).

Berkaitan dengan kendala yang ditemui saat pembelajaran dari aspek peserta didik, beliau (wawancara tanggal 15 April 2011) mengemukakan:

"kesiapan siswa. Siswa kurang membaca. Padahal pertemuan sebelumnya sudah ditugaskan untuk mencari referensi dari internet

ataupun dari buku sejarah yang berkaitan dengan materi. Hal itu menjadikan tingkat berpikir kritis siswa masih kurang”.

Ditinjau dari penerapan model dan metode pembelajaran, Ibu Siti Ni'mallatif (wawancara tanggal 15 April 2011) mengakui bahwa masih mengalami kendala dalam memilih model dan metode yang tepat. Meskipun beliau pada dasarnya telah mengetahui kondisi dari masing-masing kelas. Ibu Siti Ni'mallatif (wawancara tanggal 15 April 2011) menyatakan sebagai berikut:

“kesulitan dalam memilih model dan metode itu salah satu penyebabnya adalah kondisi peserta didik karena kesiapan peserta didik saat proses pembelajaran itu kurang. Saya ingin menerapkan berbagai metode, tapi nanti takutnya metode itu kurang berhasil dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Siswa hanya menikmati keseruan metode yang diterapkan saja itu kan menjadi hal yang sia-sia. Jadi saya biasanya menggunakan metode yang bersifat diskusi kelompok, misalnya *jigsaw*, *think pair share*, dan sebagainya”.

Media-media yang digunakan dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi seperti diungkapkan oleh Ibu Siti Ni'mallatif (wawancara tanggal 15 April 2011) yaitu film tentang Gerakan 30 September 1965 versi pemerintah dan cuplikan pidato Soekarno tentang Supersemar. Ditinjau dari aspek fasilitas tidak ada permasalahan karena di SMA Negeri 1 Boja fasilitas belajar telah tersedia seperti LCD di setiap ruang kelas. Namun demikian, masih belum tersedia komputer di setiap ruang kelas termasuk di kelas sejarah.

Sumber-sumber belajar untuk peserta didik yang tersedia di SMA Negeri 1 Boja masih terbatas. Pemanfaat internet menjadi faktor penting untuk mendapatkan informasi terbaru tentang Gerakan 30 September 1965

dan Supersemar. Ibu Siti Ni'mallatif (wawancara tanggal 15 April 2011) menambahkan untuk tugas yang diberikan, peserta didik disarankan untuk mencari lewat internet karena keterbatasan buku di sekolah.

Pada kelas XII IPS tutur Bapak Jumono (wawancara tanggal 5 Mei 2011) kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi yaitu:

“tidak ada kendala yang cukup berarti. Dengan menerapkan pembelajaran yang inovatif yang berpusat pada siswa, pembelajaran itu menjadi aktif dan memunculkan perdebatan. Jika ceramah saja siswa itu akan mengalami kebosanan”.

Namun, di kelas XII Bahasa Ibu Siti Ni'mallatif (wawancara tanggal 15 April 2011) menyatakan:

“menumbuhkan minat untuk belajar sejarah agak sulit. Meskipun ada sedikit rasa penasaran tentang sejarah dengan isu kontroversi. Peserta didik itu lebih menganggap pembelajaran sejarah itu sebagai materi selingan”.

Di SMA Negeri 2 Kendal penyusunan perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP pada kelas XI IPA, Bapak Muslichin. menyatakan bahwa dirinya tidak menemukan kendala yang berarti. Berkaitan dengan perangkat pembelajaran, beliau mengemukakan:

“dalam perangkat pembelajaran, guru biasanya membuat satu perangkat penuh kemudian ditanda tangani oleh kepala sekolah. Oleh karena itu, saat proses pembelajaran kemudian guru memunculkan ide baru dan berkeinginan merubah perangkat khususnya RPP untuk selanjutnya diterapkan itu kan sulit. Lebih baik RPP dibuat sebelum mengajar untuk satu kali tatap muka atau setiap KD (Kompetensi Dasar) tidak dalam bentuk satu perangkat penuh selama satu semester”.

Sumber-sumber belajar untuk peserta didik yang tersedia di SMA Negeri 2 Kendal masih terbatas. Pemanfaat internet menjadi faktor penting

untuk mendapatkan informasi terbaru tentang Gerakan 30 September 1965 dan Supersemar. Keputusan Jaksa Agung tentang pelarangan beredarnya buku paket sejarah yang tidak mencantumkan unsur PKI dibelakang penulisan G30S, menurut Bapak Muslichin sekarang sudah tidak berpengaruh dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena informasi semakin terbuka dan peserta didik sangat tergantung pada media.

Ditinjau dari penerapan model dan metode pembelajaran, pada dasarnya tidak terlalu ditemui kendala karena guru telah mengetahui kondisi dari masing-masing kelas. Media-media yang digunakan dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi seperti diungkapkan oleh Bapak Muslichin yaitu film dokumenter. Akan tetapi, masih ditemui kendala dari aspek fasilitas, seperti terbatasnya ketersediaan media LCD, dan OHP di masing-masing kelas. Adanya keterbatasan itu Bapak Muslichin (wawancara tanggal 12 April 2011) menyatakan “itu bukan alasan bagi guru untuk tidak kreatif. Guru harus kreatif agar peserta didik tidak lagi mengalami kejenuhan dengan pembelajaran sejarah dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal”.

Aspek peserta didik tidak ada kendala. Peserta didik antusias dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan peristiwa sejarah Indonesia kontemporer tidak terlalu jauh waktu terjadinya dari masa sekarang, sehingga peserta didik mampu untuk belajar secara mandiri serta mengumpulkan materi dari berbagai sumber yang banyak tersedia. Bapak

Muslichin (wawancara tanggal 12 April 2011) menyatakan “kondisi psikis, mental, intelektual peserta didik kelas XI IPA lebih tertata. Peserta didik cenderung lebih kritis dan ada persaingan diantara mereka”.

Pada kelas XII IPS tutur Ibu Tuti Handayani (wawancara tanggal 28 April 2011) kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi yaitu:

“terlalu banyaknya materi, dan terbatasnya jam pelajaran. Selain itu, menumbuhkan minat pada diri siswa karena siswa itu lebih fokus pada materi yang di UAN kan sehingga agak mengesampingkan pembelajaran sejarah. Untuk materi, ketertarikan siswa lebih tinggi pada materi sekitar Perang Dunia dibanding materi sejarah Indonesia yang kontroversi. Sehingga memancing siswa untuk berpikir lebih mendalam tentang sejarah dengan isu kontroversi itu agak sulit”.

d. Penilaian Guru dan Peserta Didik pada Pembelajaran Inovatif dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Kontemporer Isu Kontroversi

Pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi dengan menerapkan pembelajaran inovatif berjalan baik. Di kalangan peserta didik muncul penilaian terhadap pembelajaran inovatif yang diterapkan oleh guru dalam materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi. Ada berbagai macam penilaian dan tanggapan dari guru dan peserta didik tentang pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi yang diterapkan dengan pembelajaran inovatif.

Penilaian dan pandangan guru di SMA Negeri 1 Boja, Ibu Ni'mallatif (wawancara tanggal 15 April 2011) menyatakan bahwa saat proses pembelajaran peserta didik cukup antusias walau sebenarnya sejarah bukan pelajaran pokok untuk program IPA. Peserta didik tidak

sedikit yang berani untuk berpendapat dan mengajukan pertanyaan. Menurut Ibu Ni'mallatif (wawancara tanggal 15 April 2011) “di kelas XI IPA daya nalar peserta didik lebih tinggi atau dapat dikatakan anak IPA memiliki kemampuan berpikir secara logis yang lebih baik dibanding peserta didik di program lain, lebih tertarik, dan muncul sebuah dorongan untuk menemukan jawaban kebenaran dari peristiwa”.

Ibu Ni'mallatif menambahkan bahwa peserta didik memiliki antusias yang cukup baik tampak juga dari tugas yang dikumpulkan. Pada materi tentang Gerakan 30 September 1965 dan Supersemar, ia memberikan penugasan berupa pembuatan artikel. Didalam artikel tersebut peserta didik telah mampu mengeksplorasi sumber-sumber lain selain buku teks seperti internet. Tugas yang dikumpulkan cukup baik untuk kalangan tingkat SMA.

Pada saat pembelajaran, Ibu Ni'mallatif (wawancara tanggal 15 April 2011) menuturkan peserta didik sebagian besar memperhatikan, tetapi masih ada beberapa yang mengabaikan. Hal ini mungkin disebabkan karena peserta didik enggan untuk berpikir mengenai masa lalu dan bukan materi pokok dalam program IPA. Beberapa peserta didik tersebut menjadi beranggapan ketika pembelajaran sejarah adalah waktu untuk *refresing* sejenak. Akan tetapi, itu semua justru menjadi motivasi agar lebih kreatif lagi dalam pembelajaran sehingga tidak ada lagi peserta didik yang tidak menyukai sejarah.

Ditinjau dari perpektif guru di SMA Negeri 2 Kendal, Bapak Muslichin (wawancara tanggal 12 April 2011) menyatakan bahwa “saat proses pembelajaran daya tangkap peserta didik positif, lebih tertarik, dan muncul sebuah dorongan mental untuk mengkaji tentang peristiwa itu, untuk menemukan jawaban kebenaran dari peristiwa”.

Pada saat pembelajaran, Bapak Muslichin (wawancara tanggal 12 April 2011) menyatakan peserta didik sebagian besar berperan aktif dalam pembelajaran. Misalnya di kelas XI IPA 2, peserta didik tampak memiliki kerjasama dan kekompakan yang tinggi dalam membuat naskah sehingga mereka cukup paham tentang peristiwa Gerakan 30 September 1965 dan Supersemar, tetapi di kelas XI IPA 3 dengan menerapkan metode debat masih ada beberapa peserta didik yang acuh. Hal ini mungkin disebabkan karena peserta didik beranggapan tidak berperan langsung dalam debat sehingga mereka asyik mengobrol dengan teman lainnya tidak memperhatikan teman-temannya yang sedang melaksanakan debat didepan kelas. Akan tetapi, itu semua justru menjadi motivasi agar lebih kreatif lagi dalam pembelajaran sehingga tidak ada lagi peserta didik yang tidak aktif dalam pembelajaran sejarah.

Menurutnya pembelajaran sejarah itu harus disampaikan dengan kreatif dan selalu ada pembaharuan sehingga peserta didik tidak bosan. Berdasarkan wawancara tanggal 12 April 2011, Bapak Muslichin juga berpendapat bahwa “materi yang masih bersifat kontroversi harus disampaikan dalam pembelajaran. Mulai dari tema yang umum misalnya

G30S. Akan tetapi, nanti bisa tentang sejarah yang bukan kontemporer misalnya tentang sejarah masuknya islam ke Indonesia. Hal ini dikarenakan melihat masa lalu itu terdapat perbedaan penafsiran. Jika cuma satu sudut pandang peserta didik akan mengalami kebosanan”.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas diketahui bahwa guru telah memiliki penilaian yang baik terhadap peserta didik pada pembelajaran inovatif dalam materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi. Peserta didik menurut guru antusias dalam pembelajaran meskipun ada beberapa yang kurang memperhatikan. Selain itu peserta didik juga berperan aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian menunjukkan bahwa penilaian guru terhadap peserta didik SMA Negeri 1 Boja dan SMA Negeri 2 Kendal pada pembelajaran inovatif dalam sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi secara umum telah baik.

Penilaian peserta didik terhadap pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi di SMA Negeri 1 Boja cukup beragam. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, secara umum peserta didik menyukai pelajaran sejarah, tetapi materi sejarah Indonesia. Ada pula peserta didik yang tidak menyukai pelajaran sejarah karena banyak hafalan. Saiful Haque (wawancara tanggal 15 April 2011), dari XI IPA 3 menyatakan bahwa “saya itu dari dulu senang dengan sejarah karena belajar sejarah itu seru dan kami seperti sedang nonton film, serta jalan-jalan ke berbagai negara”. Senada dengan hal itu, Putri Amilia Damayanti (wawancara tanggal 29 April 2011)

menambahkan bahwa “sejarah itu mengasyikkan dan menambah wawasan karena apabila dipelajari secara mendetail kami akan tahu apa yang terjadi di jaman dulu”.

Walau ada ketertarikan dengan pelajaran sejarah, ada beberapa hal yang diungkapkan peserta didik mengalami kendala dalam belajar sejarah. Sanaz Damaiyanti (wawancara tanggal 15 April 2011) menyatakan dirinya malas kalau membaca materi yang begitu banyak dan lebih senang kalau diceritakan oleh guru. Selain itu peserta didik enggan untuk menghafal deretan tanggal dan nama tokoh (wawancara Achmad Imam Wahyudi, Deni Ariyani, Kamal Firmansyah tanggal 29 April 2011).

Terkait pandangan peserta didik dengan materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi sebagian besar peserta didik menyukai materi itu. Muhammad Al Kahfi (wawancara tanggal 15 April 2011) menyatakan bahwa “asyik, menyenangkan, dengan sejarah yang kontroversi di kelas menjadi timbul perdebatan”. Senada dengan Muhammad Al Kahfi, Saiful Haque (wawancara tanggal 15 April 2011) berpendapat bahwa:

“didalam sejarah yang masih kontroversi ada hal-hal yang masih diperdebatkan, nah kami menjadi berpikir dan cenderung berdebat untuk mengetahui kebenarannya menurut versi kami”.

Penilaian peserta didik terhadap guru sejarah, Ridwan Abdul Kholik (wawancara tanggal 15 April 2011) menyatakan bahwa “bu Ni’ma enak mengajarnya. Suaranya keras dan juga semangat sekali. Beliau menggunakan media, terkadang *power point*, nonton film atau yang

lainnya”. Selain itu Dwi Syukur Jati Nugroho (wawancara tanggal 29 April 2011) menyatakan bahwa “bu Ni’ma itu memotivasi kami setiap pembelajaran agar kami dapat mengambil hikmah dari sejarah. Ketika menyampaikan materi juga diselingi dengan cerita berita terkini atau hal-hal yang berhubungan dengan materi”. Dewi Lestari (wawancara tanggal 29 April 2011) menambahkan pendapat teman-temannya, ia menyatakan bahwa “bu Ni’ma dalam pembelajaran juga sering diskusi dan tanya jawab, beliau sangat interaktif jadi kita tidak bosan”.

Penilaian peserta didik terhadap metode yang diterapkan guru pada materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi dapat dikatakan guru membawakan materi dengan metode yang menarik. Peserta didik mengakui bahwa metode yang diterapkan guru ketika menyampaikan materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi menjadikan dirinya menjadi lebih tertarik dan tidak bosan dengan pembelajaran sejarah. Sandrarizka Yuvike Limita (wawancara tanggal 15 Mei 2011) menyatakan bahwa dia senang dengan cara mengajar guru karena tidak terpaku pada bu teks. “Pada saat menerangkan guru menyampaikan semua versi tentang dalang di balik peristiwa G30S dan menyampaikan hal-hal yang masih kontroversi dibalik dikeluarkannya Supersemar jadi enak mendengarnya dan kita menjadi lebih paham dan dapat menarik kesimpulan menurut pemikiran kami”.

Pada saat pembelajaran, Muhammad Al Kahfi (wawancara tanggal 15 April 2011) menyatakan bahwa:

“pembelajaran dikelas cukup tenang tapi aktif. Ketika guru menerangkan kami mendengarkan dengan baik. Akan tetapi, kalau waktu diskusi sudah dimulai itu akan menjadi sangat aktif, teman-teman banyak yang berpendapat dan berujung pada perdebatan. Dan kita menghargai perbedaan pendapat itu”.

Ketertarikan peserta didik terhadap sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi tampak pula dengan dimanfaatkannya internet sebagai sumber lain selain buku teks sekolah. Vina Wavi Dzikriyya (wawancara tanggal 29 April 2011) menyatakan dirinya lebih senang menggunakan internet untuk mencari sumber dalam mengerjakan tugas makalah. Hal ini dikarenakan menurutnya “di internet datanya tidak kalah lengkap dibanding buku dan lebih mudah untuk dicari. Jika buku susah untuk mendapatkannya, dan biasanya sudah usang jadi malas untuk membacanya”. Pendapat Vina Wavi Dzikriyya didukung oleh teman-temannya yang menyatakan bahwa dengan internet mereka mendapatkan informasi lebih mudah, banyak hal baru berkaitan dengan materi dan tampilannya menarik ada gambar-gambar, dan foto tentang sejarah yang kontroversi.

Di SMA Negeri 2 Kendal, berdasarkan wawancara yang dilakukan, ada berbagai penilaian yang disampaikan peserta didik tentang pembelajaran sejarah pada umumnya dan sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi pada khususnya. Peserta didik sebagian besar menyukai pelajaran sejarah, tetapi materi sejarah Indonesia. Ada pula peserta didik yang tidak menyukai pelajaran sejarah karena terlalu banyak hafalan. Salah seorang peserta didik kelas XI IPA 2 bernama Selviana

(wawancara tanggal 16 April 2011) berpendapat bahwa “sejarah itu menyenangkan dan seru juga apalagi kalau disampaikan dengan cara yang asik seperti Bapak Muslichin kemarin”. Hal tersebut didukung pula oleh pendapat dari Alfi Nurul A. (wawancara tanggal 26 April 2011) “bisa berpikir secara luas dan kita menjadi orang yang lebih baik tidak mengulang masa lalu itu”. Disamping itu ada pula yang berpendapat lain M. Ziyad (wawancara tanggal 16 April 2011) berpendapat:

“saya sebenarnya tidak suka dengan sejarah, karena materi yang begitu banyak dan cara mengajar guru yang membosankan. Tapi, setelah diajar pak Bapak Muslichin dengan bermain peran, diskusi saya jadi suka dengan sejarah”.

Ada beberapa alasan yang diungkapkan berkaitan dengan kekurangtertarikan peserta didik terhadap sejarah yaitu “terlalu banyak tanggal dan nama tokoh yang harus dihafalin” kata Syarif Hidayatullah yang diwawancarai pada tanggal 28 April 2011. Selain itu ada juga pendapat dari Nur Fajri (wawancara tanggal 16 April 2011) bahwa “terkadang ada guru yang hanya menyampaikan teori-teori saja, kita mendengarkan guru bercerita itu menjadi sangat membosankan”. Ahmad Muhajirin (wawancara tanggal 26 April 2011) juga berpendapat “ketika materi sejarah itu disampaikan berulang-ulang didalam kelas itu menjadi sangat membosankan”.

Terkait pandangan peserta didik dengan materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi sebagian besar peserta didik menyukai materi itu. Taufik Hidayat (wawancara tanggal 16 April 2011) menyatakan bahwa “dari dulu saya tertarik apalagi tentang peristiwa

G30S, sebenarnya PKI itu seperti apa arah juntrungannya belum diketahui sampai sekarang, jadi saya ingin sekali mengikuti sampai peristiwa ini terkuak”. Senada dengan Nur Ika Lisiani (wawancara tanggal 26 April 2011), ia berpendapat “didalam sejarah yang masih kontroversi ada hal-hal yang masih tersembunyi terdapat teka-teki didalamnya ada banyak versi dan teori didalamnya, kami menjadi penasaran dan berpikir yang benar itu yang bagaimana teori yang mana”. Selain itu ada pula yang menyatakan bahwa “saya senang dengan sejarah Indonesia yang memiliki isu kontroversi karena kami menjadi bisa menguak hal-hal yang belum diketahui sesuai dengan pemikiran kami”, seperti yang dituturkan Hayyu Hidayah (wawancara tanggal 28 April 2011).

Pandangan peserta didik terhadap guru sejarah, Raditya (wawancara tanggal 16 April 2011) menyatakan bahwa “Bapak Muslichin itu pinter dan kreatif. Beliau mencari inovasi-inovasi untuk kami agar menyukai sejarah”. Selain itu Hiang Abi Prakoso (wawancara tanggal 26 April 2011) menyatakan bahwa “Bapak Muslichin itu memotivasi kami setiap pembelajaran dan beliau membuat pembelajaran agar menarik sehingga kalau dipelajari gampang. Ketika menyampaikan materi diselengi berita terkini atau hal-hal yang berhubungan dengan materi”. Retno Risanti (wawancara tanggal 26 April 2011) tidak berbeda jauh dengan teman-temannya, ia menyatakan bahwa “Bapak Muslichin dalam pembelajaran sering tukar pikiran dengan kami, diskusi dan tanya jawab”.

Berkaitan dengan metode yang diterapkan guru, terutama materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi, melihat penilaian peserta didik diatas dapat dikatakan guru mengajar dengan inovatif dan kreatif. Peserta didik mengakui bahwa metode yang diterapkan guru ketika menyampaikan materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi menjadikan dirinya menjadi lebih tertarik dengan sejarah dan dapat berpikir lebih mendalam tentang suatu peristiwa sejarah. Ana (wawancara tanggal 16 April 2011) menyatakan “dengan bermain peran kami jadi bisa berpikir lebih mendalam tentang peristiwa ini. Melihat dari saksi dalam persidangan kami diajak untuk berpikir dan menyimpulkan sendiri. Pembelajaran juga menjadi kondusif”.

Pada saat pembelajaran, Raditya (wawancara tanggal 16 April 2011) menyatakan bahwa:

“pembelajaran dikelas cukup interaktif dan aktif. Dalam pembelajaran kami itu lebih banyak berperan. Apalagi dengan metode yang diterapkan pak Mus di kelas menjadikan kita antusias dalam pembelajaran. Kami menjadi berpikir lebih mendalam karena ingin tahu kebenaran dari peristiwa-peristiwa itu. Teman-teman banyak yang mengajukan pertanyaan. Guru di akhir pelajaran mengevaluasi dan memberi penjelasan”.

Ketertarikan peserta didik terhadap sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi mereka memanfaatkan sumber lain diluar pembelajaran di sekolah. Sendi Tias (wawancara tanggal 16 April 2011) menyatakan dirinya menggunakan internet untuk mencari sumber karena tidak ada di buku teks. Melalui internet ia mendapatkan banyak hal baru berkaitan dengan materi. Pendapat Sendi Tias didukung pula oleh teman-

temannya yaitu M. Ziyad, Muhammad Bagus Setyawan, dan Lailly Oktaviani.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas diketahui bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki penilaian yang baik atau antusias terhadap pembelajaran inovatif dalam materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi. Ada beberapa alasan kenapa peserta didik SMA Negeri 1 Boja dan SMA Negeri 2 Kendal sangat antusias dengan pembelajaran yang diterapkan guru antara lain: tertarik dengan sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi, guru kreatif ada variasi pembelajaran (tidak monoton) yang digunakan guru, dan peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian menunjukkan bahwa penilaian peserta didik SMA Negeri 1 Boja dan SMA Negeri 2 Kendal terhadap guru maupun pembelajaran menggunakan pembelajaran inovatif dalam sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi secara umum telah baik.

B. Pembahasan

1. Pemahaman Guru-Guru Sejarah Mengenai Pembelajaran Inovatif dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Kontemporer dengan Isu Kontroversi

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dikemas oleh guru atas dorongan gagasan baru untuk melakukan langkah-langkah belajar dengan metode baru sehingga memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar (Suyatno, 2009:6). Pembelajaran inovatif memberikan peluang kepada peserta

didik untuk membangun pengetahuan sendiri. Penerapan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran ditujukan agar peserta didik memiliki aktivitas kreatif produktif yang mendorongnya untuk berpikir. Hal ini sesuai dengan paradigma konstruktivistik.

Sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi adalah sejarah yang rentang waktu terjadinya tidak terlalu lama dengan masa sekarang, dimana dalam penulisannya masih berproses, yang pada akhirnya memunculkan beberapa pendapat yang berbeda berkaitan dengan suatu peristiwa sejarah (Ahmad, 2010:34). Tujuan dari pelaksanaan pendidikan sejarah dalam kurikulum 2006 seperti tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006. Salah satu tujuannya adalah melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.

Pemahaman guru-guru sejarah mengenai pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah khususnya sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi secara teknis terwujud secara maksimal karena guru telah memahami konsep pembelajaran inovatif untuk diterapkan dalam pembelajaran. Pembelajaran inovatif digunakan guru untuk melatih daya berpikir kritis peserta didik dan menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik. Pada dasarnya guru telah berani untuk menyampaikan isu-isu yang bersifat kontroversi secara menyeluruh kepada

peserta didik yang disesuaikan dengan perspektif ilmu sejarah yang terus berubah dan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Inovatif dalam Pembelajaran Sejarah

Indonesia Kontemporer dengan Isu Kontroversi

Pelaksanaan Pembelajaran Inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi, peneliti memilah deskripsi tentang pembelajaran menjadi tiga yaitu: (1) perencanaan pembelajaran; (2) proses pembelajaran; (3) evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran guru telah menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan belajar, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar sesuai dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Perencanaan pembelajaran didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 pasal 20 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Silabus memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Pelaksanaannya, pengembangan silabus telah dilakukan oleh guru secara mandiri. RPP disusun guru untuk setiap kompetensi dasar yang dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan

pendidikan. Guru mengubah, memodifikasi, dan menyesuaikan silabus dengan kondisi sekolah dan daerah, serta dengan karakteristik peserta didik.

Perencanaan pembelajaran yang merupakan langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung terdapat beberapa manfaat, antara lain: (1) sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan; (2) sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran; (3) sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur peserta didik; (4) sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan; (5) untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja (Majid, 2008:22). Guru sebagai perencana pembelajaran hendaknya dapat mengetahui kebutuhan peserta didik sebagai subjek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan metode yang ditempuh untuk mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan.

Secara umum guru tidak mengalami kesulitan dalam menyusun silabus dan RPP tersebut, karena guru sudah mendapat acuan atau pedoman dalam penyusunannya. Guru juga berdiskusi dan bertukar pendapat dalam MGMP dalam menyusun silabus dan RPP. Dalam penyusunan RPP guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi dan menyesuaikan silabus dengan kondisi sekolah serta dengan karakteristik peserta didik.

b. Proses Pembelajaran

Ditinjau dari aspek pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi secara konseptual guru telah memahami pentingnya pembelajaran sejarah

Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi dalam upaya menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik. Selain itu, juga untuk menumbuhkan kesadaran sejarah peserta didik. Hal ini dikarenakan dengan adanya kesadaran sejarah akan menuntun manusia kepada pengertian mengenai diri sendiri sebagai bangsa, kepada *self understanding of nation* (Soedjatmoko dalam Widja, 1989:10). Pelaksanaan pembelajaran guru juga berpegang pada prinsip-prinsip pembelajaran inovatif yaitu: (1) pembelajaran, bukan pengajaran; (2) guru sebagai fasilitator; (3) peserta didik sebagai subjek, bukan objek (*student centered*); (4) multimedia, bukan monomedia; (5) sentuhan manusiawi; (6) pembelajaran induktif, bukan deduktif; (7) materi bermakna bagi peserta didik bukan sekedar dihafal; (8) kegiatan peserta didik partisipatif, bukan pasif (Suyatno, 2009:7).

Berkaitan dengan materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi, dalam pembelajaran guru berperan dalam memberikan informasi kepada peserta didik tentang sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi dan guru berlaku: (1) objektif; (2) menguasai masalah; (3) relevan dengan bidang studi sejarah; (4) toleran; (5) membantu proses penalaran peserta didik; (6) pendidikan tambahan (Su'ud, 2007:110).

Mengajarkan sejarah dengan isu kontroversi di tingkat sekolah juga perlu sikap arif bijaksana dan pertimbangan yang matang. Guru tentunya bertugas untuk menyederhanakan, menseleksi, dan memberi makna yang sesuai dengan perkembangan, minat, dan kemampuan peserta didik agar tidak terjadi kebingungan dalam memahami materi. Hal tersebut akan menjadikan

pembelajaran muncul kecenderungan bahwa peserta didik lebih antusias dalam pelaksanaan pembelajaran, baik dalam menanggapi pernyataan guru, menjawab pertanyaan, maupun dalam mengemukakan pendapat. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih ditemukan adanya pandangan dari peserta didik yang kurang antusias terhadap pembelajaran, bahkan cenderung mengacuhkan proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi adalah adanya kecenderungan guru untuk menerapkan perpaduan metode. Ada kesamaan tahapan yang dilakukan, yakni pada pertemuan awal guru memutar film yang berkaitan dengan materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi. Setelah itu disusul dengan diskusi pada kelas tertentu, *role playing*, dan debat untuk kelas lain yang dilakukan oleh peserta didik dengan materi-materi tertentu (dalam hal ini adalah tentang teori-teori tentang peristiwa Gerakan 30 September 1965 dan Seputar Supersemar). Kemudian peserta didik juga disarankan untuk belajar secara mandiri untuk memperdalam kajian. Joyce dkk. (2009:45) menyatakan perpaduan metode dalam pembelajaran adalah suatu yang penting. Adanya perpaduan metode yang tepat akan membantu peserta didik untuk meningkatkan informasi yang diperoleh saat pembelajaran, dapat mendorong pemahaman konsep sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menjadi pembelajar yang handal dan *multitalented*.

Sumber-sumber yang dimanfaatkan guru dalam pembelajaran sejarah pada dasarnya sudah cukup beragam, karena guru tidak hanya menggunakan buku teks, tetapi juga menggunakan beberapa referensi sebagai pelengkap. Selain menggunakan buku teks, guru juga memanfaatkan lembar kerja siswa (LKS) yang memudahkan peserta didik dalam memahami suatu materi karena di dalam LKS tersebut terdapat rangkuman materi sekaligus soal latihan dan penugasan yang dapat dikerjakan oleh peserta didik. Setelah ditinjau, LKS sudah cukup layak untuk dijadikan buku pendamping dan latihan untuk peserta didik. Hal ini dikarenakan materi yang disusun sudah sesuai, bahkan terdapat penyajian teori-teori tentang peristiwa tahun 1965 secara menyeluruh, walaupun dalam uraian yang singkat.

Sumber lain yang dimanfaatkan guru dalam pembelajaran sejarah adalah sumber dari internet. Internet sebagai sumber belajar memiliki keunggulan adanya data-data yang cukup banyak dan memiliki nilai keterbaruan yang tinggi. Hal ini dikarenakan dengan pemanfaatan internet sebagai sumber belajar, berbagai informasi dari belahan dunia dapat diakses secara mudah dan cepat. Akan tetapi sebagai sumber belajar, internet juga memiliki kelemahan. Walaupun memiliki nilai keterbaruan yang tinggi, internet memiliki tingkat keakuratan dan kepercayaan data yang lemah. Hal ini dikarenakan tidak semua tulisan yang ada di internet dapat dimanfaatkan sebagai sumber. Hal ini disebabkan sifat dari internet yang terbuka bagi siapa saja untuk memanfaatkannya. Oleh karena, banyak orang yang dapat mengakses maka bisa saja orang menulis sejarah semauanya, padahal yang

dituliskannya belum tentu benar. Berkaitan dengan pemanfaatan internet terlebih dahulu patut dipertanyakan tentang sumber dari tulisan, apakah berasal dari sumber yang terpercaya ataukah tulisan tersebut memang didasarkan pada referensi-referensi tertentu. Selain itu guru harus memahami bahwa sumber di internet bukan sebagai satu-satunya sumber dan sumber yang paling utama.

Pada pelaksanaan pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi, guru memanfaatkan beberapa media pembelajaran. Media dalam pembelajaran sejarah memegang peranan dan posisi yang penting. Hal ini dikarenakan media membantu dalam menggambarkan dan memberikan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Peranan media yang lain adalah membantu peserta didik melakukan penafsiran terhadap peristiwa-peristiwa sejarah. Dengan adanya kemampuan peserta didik untuk mengetahui dan menghayati peristiwa sejarah maka inilah fungsi media dalam mengembangkan kemampuan peserta didik melakukan interpretasi. Media pembelajaran selain itu juga mampu memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam menarik simpulan dan menemukan konsep-konsep umum serta benang merah dari suatu peristiwa.

— Berbagai media yang dimanfaatkan guru dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi antara lain (1) media gambar diam atau foto; (2) media slide dengan aplikasi microsoft power point, serta; (3) sistem multimedia, seperti penggunaan film (dalam hal ini adalah film dokumenter tentang peristiwa Gerakan 30 September 1965 dan rekaman

pidato Soekarno tentang Supersemar). Pada pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan media oleh guru terdapat beberapa kelemahan. Ditinjau dari aspek persiapan, pemanfaatan media yang komplet membutuhkan waktu yang lama. Selain itu ketersediaan media berupa *note book* dan LCD ataupun OHP untuk SMA Negeri 2 Kendal tidak dalam jumlah yang cukup, karena pemakaiannya bergantian dengan pelajaran lain.

Pelaksanaannya tidak ada jaminan bahwa SMA negeri yang mempunyai karakteristik lebih tinggi menjadi lebih baik dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi. Aspek yang membedakan hanya pada alokasi waktu, dan aspek penunjang secara fisik, seperti ketersediaan media pembelajaran, buku referensi, dan fasilitas lain seperti LCD. Hal ini disebabkan pelaksanaan pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi tergantung pada karakteristik masing-masing guru dan kreatifitas guru dalam mengajar. Guru menyadari pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi dapat mengembangkan pola pikir, dan sikap kritis peserta didik sehingga muncul kecenderungan guru berusaha untuk menyampaikan materi secara menyeluruh dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat mencapai kompetensi yang telah ditentukan dengan memenuhi indikator-indikator pembelajaran yang ditentukan oleh guru

sebelumnya. Ada beberapa model penilaian yang dilakukan guru dalam pembelajaran materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi. Penilaian yang digunakan guru dalam pembelajaran ini adalah: (1) penilaian unjuk kerja; (2) penilaian tertulis; (3) penilaian sikap; (4) penilaian proyek. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu, dalam hal ini adalah penilaian terhadap presentasi yang dilakukan oleh peserta didik pada saat kegiatan diskusi untuk SMA Negeri 1 Boja dan kegiatan diskusi, debat, role playing untuk SMA Negeri 2 Kendal.

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes Tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Sesuai Majid (2008:195) tes tertulis bertujuan untuk: (1) menilai kemampuan peserta didik baik pengetahuan dan pemahaman; (2) memberikan bukti atas kemampuan yang telah dicapai. Di SMA Negeri 1 Boja dan SMA Negeri 2 Kendal bentuk soal tertulis yaitu uraian bebas.

Penilaian sikap digunakan sebagai upaya untuk menilai perilaku peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Guru juga melakukan penilaian berupa penilaian proyek, yaitu kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Bentuk penilaian ini adalah penugasan dalam pembuatan artikel.

Pelaksanaannya, evaluasi tidak hanya diberikan pada akhir pembelajaran, tetapi juga pada saat pembelajaran (evaluasi proses), berupa

menilai keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran seperti keaktifan dalam bertanya, menanggapi pertanyaan, menanggapi pernyataan, mengerjakan tugas, keaktifan dalam diskusi, dan sebagainya.

3. Kendala yang Ditemui Guru pada Pelaksanaan Pembelajaran Inovatif dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Kontemporer dengan Isu Kontroversi

Pada pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi tidak lepas kendala. Kendala-kendala yang ditemui ada beberapa aspek dalam pembelajaran meliputi: (1) subjek belajar; (2) metode pembelajaran; (3) media pembelajaran.

Secara umum guru-guru sejarah tidak mengalami hambatan yang berarti dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, karena guru-guru tersebut dalam penyusunan perangkat pembelajaran dilaksanakan secara mandiri dan terkadang berdiskusi bersama-sama dalam sebuah tim yaitu dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Guru dalam pembelajaran memberikan tanggung jawab belajar tetap berada pada diri peserta didik, dan guru hanya bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong timbulnya motivasi belajar pada peserta didik untuk belajar secara berkelanjutan.

Ditinjau dari aspek subjek belajar adalah adanya beberapa peserta didik yang kurang kesiapan dan kurang antusias untuk mengikuti pembelajaran. Peserta didik kurang membaca sumber belajar sehingga kurang menguasai

materi. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Meskipun guru sudah menguasai materi secara baik. Adanya beberapa peserta didik yang kurang antusias menjadikan guru bingung untuk memilih metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Kendala-kendala lain yang ditemui dalam aspek pembelajaran masih adanya keterbatasan dalam media pembelajaran, serta keterbatasan fasilitas dan sumber. Kendala-kendala ini tidak menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak berjalan dengan optimal dan berlangsung secara tidak efektif. Adanya kendala-kendala justru memotivasi guru untuk lebih kreatif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran berhasil guna bagi peserta didik.

Ditinjau dari kendala-kendala yang ada, dapat dilakukan upaya-upaya dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi supaya tujuan pembelajaran tercapai. Pembelajaran inovatif yang berorientasi konstruktivistik dapat dijadikan salah satu landasan dalam pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik mengkonstruksi pengetahuan mereka dengan diberi kebebasan dalam mengembangkan keterampilan berpikir. Penggunaan variasi model dan media juga menjadi hal yang diperhatikan dalam pembelajaran agar peserta didik mudah dalam melakukan interpretasi dan menyimpulkan.

4. Penilaian Guru dan Peserta Didik pada Pembelajaran Inovatif dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Kontemporer Isu Kontroversi

Pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi memiliki potensi untuk membantu peserta didik mengembangkan beberapa kemampuan, seperti kemampuan dalam memecahkan masalah, dan berpikir kritis. Hal itu dikarenakan pada jenjang SMA diasumsikan bahwa peserta didik sudah mulai bisa berpikir kritis sesuai dengan perkembangan emosi dan intelektualitasnya (Purwanto, 2006:266). Pembelajaran inovatif yang diterapkan dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik belajar untuk mengemukakan pendapat, membangun pemahaman tentang keberagaman, dan menghargai pendapat orang lain.

Guru, memiliki penilaian bahwa saat proses pembelajaran peserta didik cukup antusias. Peserta didik tidak sedikit yang berani untuk berpendapat dan mengajukan pertanyaan. Saat proses pembelajaran daya tangkap peserta didik positif, lebih tertarik, dan muncul sebuah dorongan mental untuk mengkaji tentang peristiwa itu, untuk menemukan jawaban kebenaran dari peristiwa. Antusiasme peserta didik tampak juga dari tugas yang dikumpulkan.

Guru telah memiliki penilaian yang baik terhadap peserta didik pada pembelajaran inovatif dalam materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi. Peserta didik menurut guru antusias dalam pembelajaran meskipun ada beberapa yang kurang memperhatikan. Selain itu peserta didik juga berperan aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian menunjukkan bahwa penilaian guru terhadap peserta didik SMA Negeri 1 Boja dan SMA Negeri 2

Kendal pada pembelajaran inovatif dalam sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi secara umum telah baik. Pembelajaran sejarah itu harus disampaikan dengan kreatif dan selalu ada pembaharuan sehingga peserta didik tidak bosan.

Peserta didik memiliki penilaian dan pandangan yang positif terhadap pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi dengan menggunakan pembelajaran inovatif yang diterapkan guru. Pembelajaran inovatif menjadikan peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap peristiwa sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi. Peserta didik memiliki ketertarikan yang besar ketika diberikan fakta-fakta yang berbeda dengan fakta sejarah yang selama ini diketahuinya. Melihat hal tersebut, peserta didik menjadi memiliki pemahaman yang mendalam dan bisa mulai berpikir kritis. Meskipun ada sebagian kalangan peserta didik yang menganggap materi sejarah itu adalah pelajaran pelengkap.

Penilaian yang positif terhadap pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan berpengaruh motivasi belajar yang baik, akan tetapi apabila peserta didik memiliki persepsi yang negatif atau buruk maka ia akan memiliki motivasi belajar yang buruk. Ini membuktikan bahwa penilaian peserta didik terhadap pelajaran Sejarah sangat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan pembelajaran Sejarah itu sendiri.

Guru menerapkan pembelajaran inovatif dalam materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi dirasa peserta didik adalah suatu hal yang tepat. Alasannya adalah dengan pembelajaran inovatif yang menerapkan

perpaduan metode yang tepat menjadikan pembelajaran sejarah tidak menjenuhkan. Selain itu dengan berperan aktif dalam pembelajaran, peserta didik dapat berpikir lebih mendalam tentang peristiwa Gerakan 30 September 1965 dan Supersemar. Baiknya penilaian peserta didik pada guru maupun metode yang diterapkan dalam pembelajaran tentunya akan berdampak positif terhadap perilaku peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sejarah itu sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemahaman guru terhadap pembelajaran inovatif terwujud secara maksimal karena guru telah memahami konsep pembelajaran inovatif untuk diterapkan dalam pembelajaran. Guru juga menguasai materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi. Pembelajaran inovatif digunakan guru dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi untuk melatih daya berpikir kritis peserta didik dan menjadikan pembelajaran lebih menarik serta bermakna bagi peserta didik. Pada dasarnya guru telah berani untuk menyampaikan isu-isu yang bersifat kontroversi secara menyeluruh kepada peserta didik.
2. Pelaksanaan pembelajaran guru telah menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 pasal 20 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pelaksanaannya, dengan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi dengan menerapkan perpaduan metode yaitu antara ceramah dan metode diskusi, ceramah dan debat, serta ceramah dan bermain peran peserta didik cenderung lebih antusias dalam pembelajaran, baik dalam menanggapi pernyataan guru, menjawab pertanyaan, maupun dalam mengemukakan pendapat. Peserta didik juga

belajar untuk memecahkan masalah, berpikir kritis, membangun pemahaman tentang keberagaman, dan menghargai pendapat orang lain. Akan tetapi, masih ditemukan adanya pandangan dari peserta didik yang kurang antusias terhadap pembelajaran, bahkan cenderung mengacuhkan proses pembelajaran.

Guru bersikap arif bijaksana dalam pembelajaran dengan membuat kesepakatan tentang kontroversi yang ada bahwa peristiwa tersebut masih berproses belum selesai sepenuhnya.

3. Kendala-kendala yang ditemui ada beberapa aspek dalam pembelajaran meliputi: (1) subjek belajar; (2) metode pembelajaran; (3) fasilitas dan sumber belajar. Adanya beberapa peserta didik yang kurang kesiapan dan kurang antusias untuk mengikuti pembelajaran. Menyebabkan guru bingung untuk memilih metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran. Selain itu adanya keterbatasan dalam sumber belajar. Kendala-kendala yang ada menjadi motivasi bagi guru untuk lebih kreatif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran berhasil guna bagi peserta didik.
4. Guru dan peserta didik memiliki penilaian serta pandangan yang positif terhadap pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi dengan menggunakan pembelajaran inovatif. Guru mengakui dengan pembelajaran inovatif peserta didik menjadi memiliki ketertarikan yang besar ketika diberikan fakta-fakta yang berbeda dengan fakta sejarah yang selama ini diketahuinya. Peserta didik menjadi memiliki pemahaman yang mendalam dan bisa mulai berpikir kritis. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik dapat diketahui sebagian peserta didik menyukai

pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini disebabkan peserta didik tertarik dengan sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi, guru kreatif ada variasi pembelajaran (tidak monoton), dan peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Variasi model pembelajaran dan kreatifitas diperlukan oleh guru untuk menghindari kejenuhan peserta didik yang disesuaikan dengan karakter peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.
2. Pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi harus dilakukan dengan menggunakan prinsip keseimbangan, di mana versi-versi yang muncul harus ditampilkan beserta argumentasinya, tanpa ada subjektivitas.
3. Perlu adanya strategi bagi guru untuk mengatasi kendala waktu dalam pembelajaran sejarah, yakni dengan penekanan belajar mandiri dikalangan peserta didik.
4. Bagi peserta didik perlu adanya peningkatan minat saat pembelajaran berlangsung dan keaktifan dalam membaca buku-buku yang berkaitan dengan materi sejarah untuk menambah pemahaman peserta didik.
5. Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai demi kelancaran proses pembelajaran dan tercapainya tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Warman. 2006. "Pengantar Berpikir Historis Membenahi Sejarah". Kata pengantar dalam Sam Wineburg. 2006. *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan Mengajarkan Masa Lalu*. Masri Maris (Penerjemah). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- , 2007. *Seabad Kontroversi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- , 2009. *Membongkar Manipulasi Sejarah; Kontroversi Pelaku dan Peristiwa*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Ahmad, Tsabit Azinar. 2008. 'Pembelajaran Sejarah Kontroversial Di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Banjarnegara)'. *Skripsi*. Semarang: UNNES.
- , 2009. *Kategorisasi Sejarah Kontroversial*. Dalam website <http://mas-tsabit.blogspot.com/2009/07/kategorisasi-sejarahkontroversial.html> (diunduh pada 25 Januari 2011).
- , 2010. 'Implementasi Critical Pedagogy dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial Di SMA Negeri Kota Semarang'. *Tesis*. Surakarta: UNS.
- Amri, Sofan. dan I. F. Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Anni, Catharina Tri. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J.S. dan Sutan Muhammad Zein. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. 2008. *Panduan Bimbingan, Penyusunan Pelaksanaan Ujian dan Penilaian Skripsi Mahasiswa*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Hadiyanto, Taofiq. 2010. 'Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial Materi G30S Melalui Metode Debat Pada Siswa Kelas XI IPA 2 Di SMA Negeri 1 Tuntang Tahun 2010/2011'. *Skripsi*. Semarang: UNNES.

- Hermawan, Hendy. 2006. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Citra Praya.
- Jacobsen, David A., Paul Eggan, dan Donald Kauchak. 2009. *Metode-Metode Pengajaran*. Ahmad Fawaid dan Khoirul Anam (Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, Bruce., Marsha Weil, dan Emily Calhoun. 2009. *Model-Model Pengajaran*. Ahmad Fawaid dan Ateilla Mirza (penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Purwanta dan Yofita Hardiwati (Penerjemah). Jakarta: Grasindo.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Bentang Budaya.
- Marwansyah. 2009. *Pembelajaran Inovatif perlukah?*. Dalam website <http://blog-unila-ac-id-marwansyah.htm>. (diunduh pada 24 Januari 2011).
- Miles, Matthew., dan A. Michael Huberman. 2000. *Analisis Data Kualitatif*. Tjejep Rohendi Rohidi (penerjemah). Jakarta: UI Press.
- Mulyasa, E. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Riyanto, H Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Santyasa I, Wayan. "Model Pembelajaran Inovatif dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi". Makalah. Disajikan dalam Penataran Guru-Guru SMP, SMA, dan SMK se Kabupaten Jembrana Juni – Juli 2005, di Jembrana.

- , “*Model-Model Pembelajaran Inovatif*”. Makalah. Disajikan dalam pelatihan tentang Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-Guru SMP dan SMA di Nusa Penida, tanggal 29 Juni s.d 1 Juli 2007.
- Silberman, Mel. 2009. *Active Learning : 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Sarjuli (Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Somantri, Muhammad Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suharmanto, Agus. 2008. *Perencanaan dan Pembelajaran Inovatif*. Semarang: UNNES Press.
- Sulistyo, Basuki Dwi. 2007. ‘Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Pembelajaran IPS Sejarah Di SMP Negeri 21 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007’. *Skripsi*. Semarang: UNNES.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H. B. 2006. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Su’ud, Abu. 2007. *Revitalisasi Pendidikan IPS*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Busana Pustaka.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahab, Abdul Aziz. 2009. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- Wena, Made. 2009. *Srategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yin, R. K. 2002. *Studi Kasus Desain dan Metode*. M. Djauzi Mudzakir (Penerjemah). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

*Lampiran 1***PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK GURU**

Waktu :

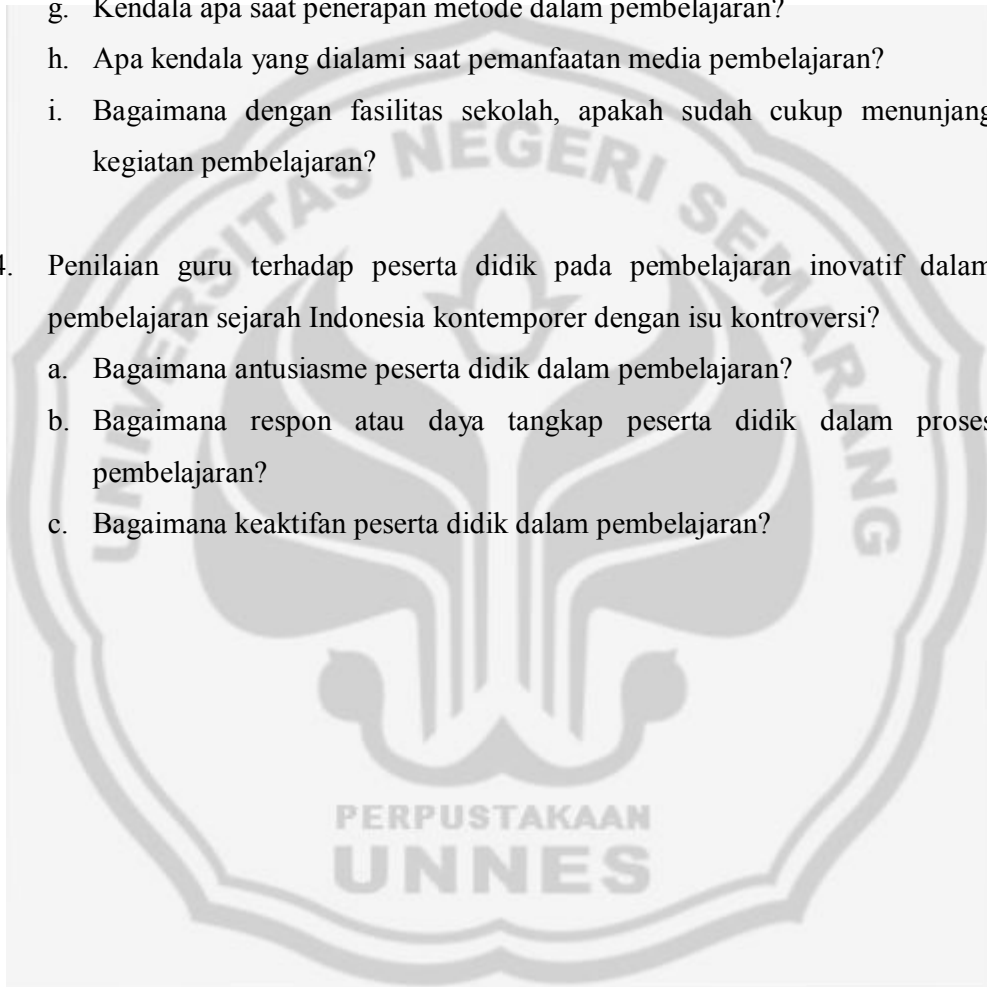
Tempat :

Informan :

-
1. Pemahaman guru mengenai pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi
 - a. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap sejarah dengan isu kontroversi?
 - b. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang materi G30S dan peristiwa seputar Supersemar?
 - c. Bagaimana upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah dengan isu kontroversi?
 - d. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai pembelajaran inovatif?
 - e. Apa tanggapan Bapak/Ibu tentang model, metode, strategi dalam pembelajaran inovatif ?
 - f. Mengapa menerapkan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi?
 - g. Apakah bapak/ibu sebelumnya melakukan pengamatan terhadap kemampuan peserta didik sebelum menentukan model pembelajaran?
 2. Pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi
 - a. Apakah Bapak/Ibu menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk materi tentang pergantian pemerintahan dari Demokrasi Terpimpin sampai lahirnya Orde Baru yang didalamnya termuat sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi secara mandiri?

- b. Berapa alokasi waktu yang anda rencanakan untuk materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi?
 - c. Model pembelajaran inovatif apa yang digunakan dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi dalam materi G30 S dan peristiwa seputar Supersemar? Dan mengapa?
 - d. Metode dan strategi seperti apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran?
 - e. Apakah metode tersebut mengaktifkan peserta didik?
 - f. Media-media apa yang digunakan?
 - g. Bagaimana pemanfaatan media?
 - h. Apakah peserta didik ikut terlibat dalam penggunaan media?
 - i. Mengapa memilih media tersebut?
 - j. Apakah ketersediaan media tersebut sudah cukup menunjang kegiatan pembelajaran materi Gerakan 30 September 1965?
 - k. Suasana yang bagaimana yang bapak/ibu ciptakan dalam proses pembelajaran?
 - l. Apa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran pada materi peristiwa G30S dan seputar Supersemar?
 - m. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan Bapak/Ibu?
 - n. Bagaimana prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran?
 - o. Apa penugasan yang diberikan kepada peserta didik?
 - p. Bagaimana prestasi belajar peserta didik?
 - q. Apa harapan guru dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi ke depan?
3. Kendala yang ditemui guru dalam pelaksanaan pembelajaran inovatif pada pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer isu kontroversi
- a. Adakah kendala saat menyusun perangkat pembelajaran?
 - b. Apa kendala utama saat proses pembelajaran?
 - c. Adakah kendala yang ditemui dari aspek materi dalam pembelajaran materi peristiwa G30S dan seputar Supersemar?

- d. Adakah kendala yang ditemui dari aspek peserta didik dalam pembelajaran materi peristiwa G30S dan seputar Supersemar?
 - e. Adakah kendala dari dalam diri guru?
 - f. Adakah kendala yang dialami dalam pemilihan model, dan metode pembelajaran?
 - g. Kendala apa saat penerapan metode dalam pembelajaran?
 - h. Apa kendala yang dialami saat pemanfaatan media pembelajaran?
 - i. Bagaimana dengan fasilitas sekolah, apakah sudah cukup menunjang kegiatan pembelajaran?
4. Penilaian guru terhadap peserta didik pada pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi?
- a. Bagaimana antusiasme peserta didik dalam pembelajaran?
 - b. Bagaimana respon atau daya tangkap peserta didik dalam proses pembelajaran?
 - c. Bagaimana keaktifan peserta didik dalam pembelajaran?



*Lampiran 2***PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK PESERTA DIDIK**

Waktu :

Tempat :

Informan :

-
1. Bagaimana kesan anda terhadap pelajaran sejarah?
 2. Bagaimana kesan anda terhadap guru sejarah?
 3. Bagaimana cara mengajar guru?
 4. Apakah guru hanya mengajar sesuai yang ada pada buku teks?
 5. Apa yang anda ketahui tentang sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi?
 6. Bagaimana tanggapan anda tentang beberapa peristiwa sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi?
 7. Bagaimana keadaan kelas saat guru menyampaikan materi?
 8. Bagaimana tanggapan anda terhadap cara penyampaian materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi oleh guru?
 9. Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan guru dalam menyampaikan materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi?
 10. Apakah dalam pembelajaran guru sering menggunakan variasi media pembelajaran?
 11. Apakah anda merasa tertarik dengan model pembelajaran yang diterapkan guru dalam kelas?
 12. Apakah anda dan teman-teman anda sering mengajukan pertanyaan ketika proses pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi berlangsung?

13. Apakah anda atau teman-teman anda sering mengajukan pendapat ketika proses pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi berlangsung?
14. Apa tugas-tugas yang diberikan guru kepada anda dalam pembelajaran?
15. Apakah anda sering mencari informasi dari sumber-sumber selain buku pelajaran?
16. Pembelajaran yang seperti apa yang anda harapkan dalam penyampain materi sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi?



Lampiran 3

**PEDOMAN OBSERVASI
UNTUK GURU DAN PESERTA DIDIK**

Waktu :

Tempat :

Kelas :

I. PRAPEMBELAJARAN

1. Penampilan guru dalam mempersiapkan peserta didik untuk belajar
2. Guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
3. Penampilan guru dalam menggali pengetahuan awal peserta didik

II. KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN

A. Penguasaan Materi

4. Menunjukkan penguasaan materi pelajaran
5. Menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan karakter peserta didik
6. Menyesuaikan materi dengan sumber belajar
7. Memancing rasa ingin tahu peserta didik, terhadap materi

B. Pendekatan / Strategi Pembelajaran

8. Melaksanakan pembelajaran secara runtut
9. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan karakteristik peserta didik
10. Penguasaan kelas

11. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan

12. Ketepatan penggunaan metode

13. Memahami isi (argumen) yang diutarakan peserta didik

C. Pemanfaatan Sumber Belajar / Media Pembelajaran

14. Menggunakan media secara efektif dan efisien

15. Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media

16. Menghasilkan pesan yang menarik

D. Pembelajaran yang Memicu Keaktifan Peserta didik

17. Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik selama pembelajaran

18. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik dalam belajar

19. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik

E. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

20. Memantau kemajuan belajar selama proses

21. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)

III. PENUTUP

22. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik

23. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau evaluasi, atau tugas rumah

PESERTA DIDIK

1. Kondisi peserta didik saat awal pembelajaran
2. Kondisi peserta didik saat proses pembelajaran
3. Keaktifan peserta didik dalam bertanya
4. Keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan
5. Keaktifan peserta didik dalam berpendapat
6. Minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran

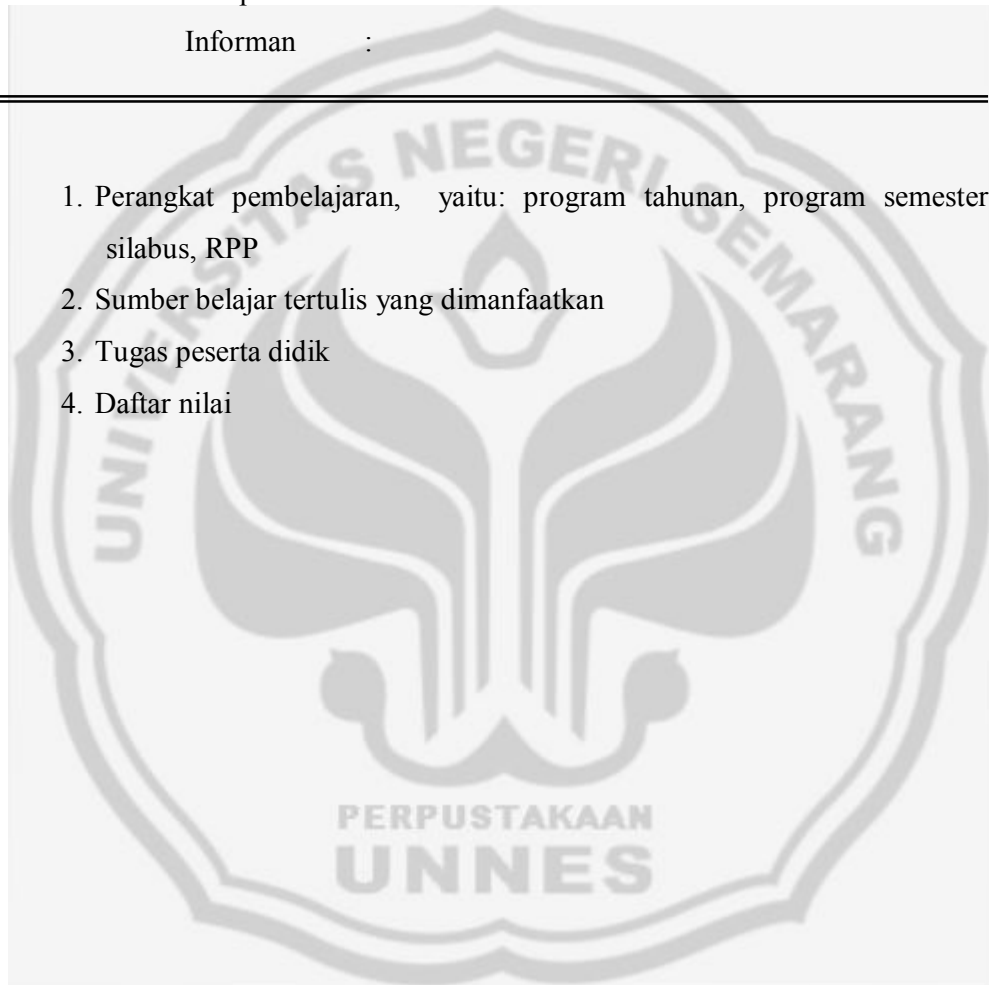
*Lampiran 4***PEDOMAN PENCATATAN DOKUMEN**

Waktu :

Tempat :

Informan :

-
1. Perangkat pembelajaran, yaitu: program tahunan, program semester, silabus, RPP
 2. Sumber belajar tertulis yang dimanfaatkan
 3. Tugas peserta didik
 4. Daftar nilai



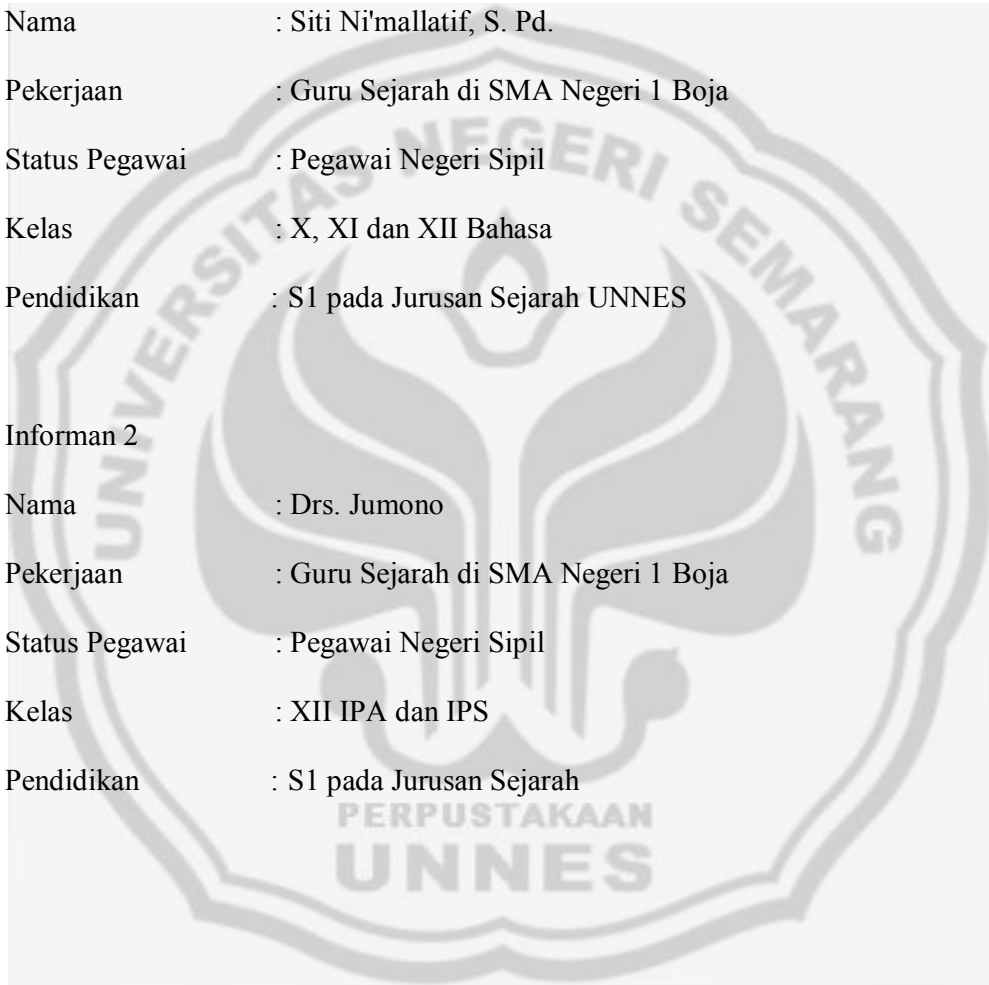
*Lampiran 7***DAFTAR NAMA INFORMAN (GURU)**

Informan 1

Nama : Siti Ni'mallatif, S. Pd.
Pekerjaan : Guru Sejarah di SMA Negeri 1 Boja
Status Pegawai : Pegawai Negeri Sipil
Kelas : X, XI dan XII Bahasa
Pendidikan : S1 pada Jurusan Sejarah UNNES

Informan 2

Nama : Drs. Jumono
Pekerjaan : Guru Sejarah di SMA Negeri 1 Boja
Status Pegawai : Pegawai Negeri Sipil
Kelas : XII IPA dan IPS
Pendidikan : S1 pada Jurusan Sejarah



Informan 3

Nama : Muslichin, S. S., M. Pd.

Pekerjaan : Guru Sejarah di SMA Negeri 2 Kendal

Status Pegawai : Pegawai Negeri Sipil

Kelas : X, dan XI

Pendidikan : S1 pada Jurusan Sejarah UNDIP
S2 pada Jurusan Pendidikan IPS UNNES

Informan 4

Nama : Tuti Handayani, S. Pd.

Pekerjaan : Guru Sejarah di SMA Negeri 2 Kendal

Status Pegawai : Pegawai Negeri Sipil

Kelas : XII IPA dan IPS

Pendidikan : S1 pada Jurusan Sejarah



*Lampiran 8***DAFTAR NAMA INFORMAN (PESERTA DIDIK)**

Informan 1

Nama : Putri Amilia Damayanti

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : XI IPA 1

Sekolah : SMA Negeri 1 Boja

Informan 2

Nama : Kamal Firmansyah

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Kelas : XI IPA 1

Sekolah : SMA Negeri 1 Boja

Informan 3

Nama : Dwi Syukur Jati Nugroho

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Kelas : XI IPA 1

Sekolah : SMA Negeri 1 Boja

Informan 4

Nama : Dewi Lestari

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : XI IPA 1

Sekolah : SMA Negeri 1 Boja

Informan 5

Nama : Deni Ariyani

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : XI IPA 2

Sekolah : SMA Negeri 1 Boja

Informan 6

Nama : Vina Wavi Dzikriyya

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : XI IPA 2

Sekolah : SMA Negeri 1 Boja

Informan 7

Nama : Achmad Imam Wahyudi

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Kelas : XI IPA 2

Sekolah : SMA Negeri 1 Boja

Informan 8

Nama : Saiful Haque

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Kelas : XI IPA 3

Sekolah : SMA Negeri 1 Boja

Informan 9

Nama : Sanaz Damaiyanti

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : XI IPA 3

Sekolah : SMA Negeri 1 Boja

Informan 10

Nama : Muhammad Al Kahfi

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Kelas : XI IPA 3

Sekolah : SMA Negeri 1 Boja

Informan 11

Nama : Ridwan Abdul Kholik

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Kelas : XI IPA 3

Sekolah : SMA Negeri 1 Boja

Informan 12

Nama : Sandrarizka Yuvike Limita

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : XI IPA 3

Sekolah : SMA Negeri 1 Boja

Informan 13

Nama : Nur Ika Listiani

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : XI IPA 1

Sekolah : SMA Negeri 2 Kendal

Informan 14

Nama : Hiang Abi Prakoso

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Kelas : XI IPA 1

Sekolah : SMA Negeri 2 Kendal

Informan 15

Nama : Alfi Nurul A.

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : XI IPA 1

Sekolah : SMA Negeri 2 Kendal

Informan 16

Nama : Ahmad Muhajirin

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Kelas : XI IPA 1

Sekolah : SMA Negeri 2 Kendal

Informan 17

Nama : Retno Risanti,

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : XI IPA 1

Sekolah : SMA Negeri 2 Kendal

Informan 18

Nama : Lailly Oktaviana

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : XI IPA 1

Sekolah : SMA Negeri 2 Kendal

Informan 19

Nama : Selviana

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : XI IPA 2

Sekolah : SMA Negeri 2 Kendal

Informan 20

Nama : M. Ziyad

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Kelas : XI IPA 2

Sekolah : SMA Negeri 2 Kendal

Informan 21

Nama : Nur Fajri

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : XI IPA 2

Sekolah : SMA Negeri 2 Kendal

Informan 22

Nama : Taufik Hidayat

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Kelas : XI IPA 2

Sekolah : SMA Negeri 2 Kendal

Informan 23

Nama : Raditya

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Kelas : XI IPA 2

Sekolah : SMA Negeri 2 Kendal

Informan 24

Nama : Ana

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : XI IPA 2

Sekolah : SMA Negeri 2 Kendal

Informan 25

Nama : Sendi Tias

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : XI IPA 2

Sekolah : SMA Negeri 2 Kendal

Informan 26

Nama : Syarif Hidayatullah

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Kelas : XI IPA 3

Sekolah : SMA Negeri 2 Kendal

Informan 27

Nama : Hayyu Hidayah

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : XI IPA 3

Sekolah : SMA Negeri 2 Kendal

Informan 28

Nama : Muhammad Bagus Setyawan

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Kelas : XI IPA 3

Sekolah : SMA Negeri 2 Kendal

Informan 29

Nama : Pratama Setya Aji

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Kelas : XI IPA 3

Sekolah : SMA Negeri 2 Kendal

Informan 30

Nama : Zaenudin

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Kelas : XI IPA 3

Sekolah : SMA Negeri 2 Kendal

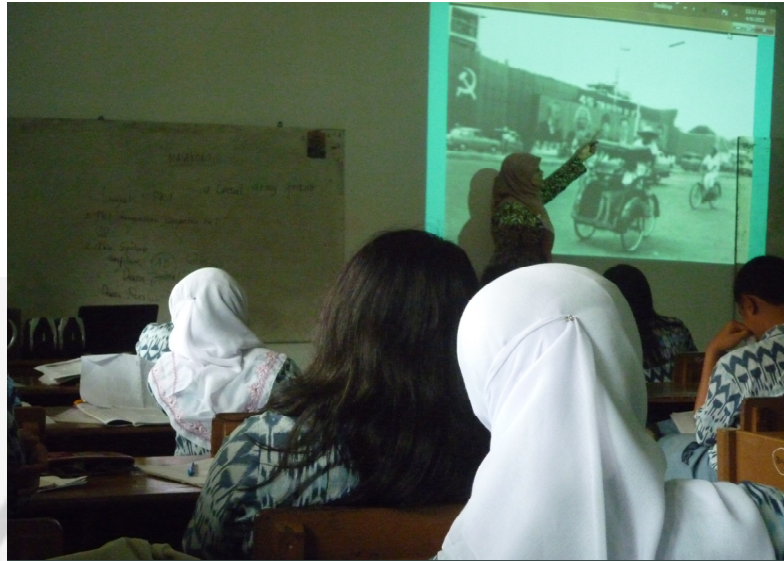


*Lampiran 10***DOKUMENTASI PENELITIAN**

Gambar 3. SMA Negeri 1 Boja di Jalan Raya Bebengan No. 203 Boja (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. Ruang Kelas Sejarah SMA Negeri 1 Boja (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 5. Suasana Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Boja dengan penerapan *moving class* (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 6. Peneliti Melakukan Wawancara dengan Ibu Siti Ni'mallatif, S. Pd., Salah Satu Guru Sejarah SMA Negeri 1 Boja (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 7. Peneliti Melakukan Wawancara dengan Beberapa Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Boja (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 8. SMA Negeri 2 Kendal di Jalan Kelurahan Jetis Kecamatan Kota Kendal (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 9. Guru Saat Membimbing Peserta Didik Diskusi dalam Kelompok di Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Kendal (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 10. Suasana Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Kendal dengan penerapan *Role Playing* (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 11. Peneliti Melakukan Wawancara dengan Bapak Muslichin, S.S., M.Pd., Salah Satu Guru Sejarah SMA Negeri 2 Kendal (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 12. Peneliti Melakukan Wawancara dengan Beberapa Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Kendal (Sumber: Dokumentasi Pribadi)